

**PEMAHAMAN AYAT-AYAT MUBAZIR DI
KALANGAN SANTRI DAYAH DARUL
IHSAN KAMPUNG KRUENG KALEE
KECAMATAN DARUSSALAM
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DIAN CHAIRUNNISA

NIM. 150303026

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM -BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dian Chairunnisa

NIM : 150303026

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 November 2019

Yang menyatakan,




Dian Chairunnisa

NIM: 150303026

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

DIAN CHAIRUNNISA
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 150303026

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Pembimbing II


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

AR - RANIRY

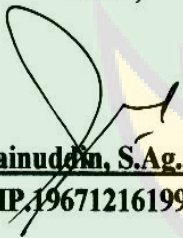
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Rabu, 06 November 2019 M
09 Rabi'ul Awwal 1441 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



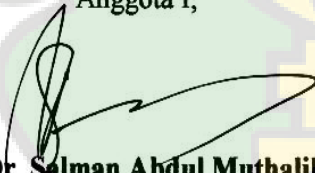
Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP.196712161998031001

Sekretaris,



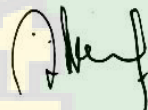
Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Anggota I,



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.1978042220003121001

Anggota II,



Zuli hafnani, S.TH., M.A.
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama	: Dian Chairunnisa
Judul Skripsi	: Pemahaman Ayat-ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.
Tebal Skripsi	: 64 Lembar
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Zainuddin, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II	: Happy Saputra, S.Ag.,M.Fil.I

Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk perkara mubazir. Sebagaimana yang tercantum dalam Alquran, mengenai larangan manusia untuk melakukan perbuatan mubazir. Penelitian mengenai perilaku mubazir, dilakukan di Dayah Darul Ihsan, karena setelah melakukan observasi di beberapa dayah atau perantren, hanya Dayah Darul Ihsan yang menerapkan hukuman bagi pelaku yang melakukan perbuatan mubazir, namun masih saja sebagian dari santriwati yang melakukan perbuatan mubazir. Sehingga, kenyataan ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan perilaku mubazir yang ada di Dayah Darul Ihsan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap ayat-ayat mubazir, mengetahui bentuk-bentuk perilaku mubazir, serta mengetahui upaya yang dilakukan dayah dalam mencegah santriwati melakukan perilaku mubazir.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini menggunakan analisis data dengan proses pengumpulan data yang meliputi tiga jalur, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Faktor yang membuat santriwati masih melakukan perilaku mubazir, ialah pada pembelajaran yang diterapkan oleh ustaz atau ustazah Dayah Darul Ihsan yang tidak sempurna dalam menerapkan

konsep pemahaman suatu hukum sampai kepada tahap pengamalannya, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Bentuk-bentuk dari perilaku mubazir di dayah, yaitu menyisakan makanan, lalai dalam mematikan lampu atau air, berlebih-lebihan menggunakan air serta membelanjakan hartanya pada hal yang tidak bermanfaat. Upaya yang dilakukan dayah berupa peringatan atau nasihat akan buruknya perilaku mubazir, serta memberikan hukuman dalam rangka membuat santriwati tidak mengulangi perbuatan tersebut.



بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul *“Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar”*, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada ayahanda tercinta Ir. Mahyuddin dan ibunda tersayang Maharani, yang tidak mengenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi cinta dan sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya. Senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada abang tercinta, M. Rivai, begitu pula kakak yang sering memberi semangat, Dini Tursina, serta adik-adik kesayangan, Dinda Hafni dan M. Isra Manfaizin yang selalu memberi motivasi serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Zainuddin S. .Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Drs. Fuadi, M.Hum dan jajarannya, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag., selaku Ketua Prodi, Ibu Nurullah, S.TH., M.A. selaku sekretaris prodi, beserta dosen konsultan penulis yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, dan seluruh staf serta seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perpustakaan fakultas, perpustakaan induk, perpustakaan Baiturrahman, dan toko buku Gramedia Aceh yang menyediakan beragam bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 6 November 2019

Dian Chairunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	13
C. Definisi Operasional	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	26
B. Informan Penelitian	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	29

BAB IV PEMAHAMAN AYAT-AYAT

MUBAZIR DI KALANGAN SANTRIWATI

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	31
B. Pemahaman Santri Terhadap Ayat-ayat Mubazir	37
C. Bentuk-bentuk Perilaku Mubazir Santri Dayah Darul Ihsan	45
D. Upaya Dayah Darul Ihsan dalam Mencegah Perilaku Mubazir	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran tidak hanya berisi tentang apa saja yang harus dikerjakan didalam kehidupan, melainkan terdapat juga hal-hal yang harus di jauhi serta dilarang oleh Allah Swt. Salah satunya adalah larangan mubazir. *Tabzir* adalah berlebih-lebihan dalam menggunakan harta atau menyia-nyiakan hartanya.¹ Islam melarang sesuatu yang sia-sia/mubazir terhadap nikmat yang telah dikaruniai oleh Allah Swt. Segala nikmat yang diberikan oleh Allah kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Oleh sebab itu, segala kenikmatan hendaknya dipergunakan secara efisien, dalam arti memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah Kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. al-Isrā’ :26-27)²

Katatabzir (تبذر) atau pemborosan dipandang oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan haq.Oleh karena itu, jika seseorang membelanjakan /mengeluarkan hartanya dalam kebaikan atau haq, maka bukanlah termasuk kedalam pemborosan. Sayyidina Abu Bakar ra membelanjakan seluruh hartanya kepada Rasulullah

¹Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, (Banda Aceh:Yayasan Pena, 2010), hlm. 221

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Indonesia Karindo, 2004), hlm. 808.

dalam rangka berjihad di jalan Allah. Sayyidina ‘Utsman membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima Rasulullah dan tidak menilainya sebagai pemboros, sebab dikeluarkan demi membantu umat Islam. Sedangkan membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu, dinilai sebagai pemborosan, walaupun berwudhu tempat sungai yang mengalir.³

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan. Maksud ayat dalam surah al-Isrā’ tersebut yaitu mereka serupa dengan setan dalam hal pemborosan, tidak patuh dan suka kemaksiatan. Setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Karena ia tidak mau menunaikan kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan, sama halnya dengan teman mereka, yaitu orang-orang yang mubazir dan tidak mau mensyukuri nikmat Allah.⁴ Tindakan mubazir bukan hanya menunjukkan perbuatan menghambur-hamburkan uang saja, melainkan termasuk sikap terhadap benda-benda lain yang mempunyai nilai ekonomis serta perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, seperti menelantarkan makanan, menghidupkan lampu pada siang hari, dan sebagainya.⁵

Hal ini juga termasuk kedalam perbuatan *tabzir* yang merupakan pemborosan tanpa ada manfaatnya. Salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia adalah sifat mubazir (sia-sia). Sifat ini adalah sifat yang sering dilakukan oleh manusia dalam mempergunakan hartanya secara sia-sia, sehingga terbuang begitu saja. Sifat ini juga akan membuat manusia menjadi fakir baik secara cepat ataupun lambat.⁶ Hal yang berkenaan dengan sifat mubazir yang sering disepelekan oleh manusia adalah menyisakan makanan. Kebiasaan ini sebenarnya akan membuat kerugian ekonomi yang sangat besar setiap hari, minggu, bulan bahkan tahunnya. Nilai dari kerugian

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 449-450.

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, terj. As’ad Yaasiin, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 250.

⁵Wazin Baihaqi, “Pengeluaran Konsumsi: Perspektif Etika Ekonomi Islam” dalam *Jurnal Al-Qalam*, vol. 20, No. 96 (Januari-Maret 2003) hlm. 41

⁶Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 221

ekonomi yang disebabkan oleh banyaknya sisa makanan, seharusnya dapat membantu kemakmuran orang miskin.

Maka dari itu, Allah menyuruh hamba-Nya untuk tidak berbuat sesuatu secara berlebihan, karena hal tersebut bukan hanya merugikan bagi dirinya, namun dapat merugikan orang lain. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

Artinya: “Hai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf: 31)⁷

Berlebih-lebihan adalah termasuk perbuatan mubazir. Selain Allah menyuruh untuk berpakaian yang pantas, Allah juga menyuruh untuk bersikap sederhana dalam hal makanan dan minuman, karena keduanya dapat mempengaruhi sikap hidup seorang muslim, yaitu menjaga kesehatan jasmani. Sebab, memakan dan meminum secara berlebihan dapat mendatangkan berbagai penyakit. Berlebih-lebihan juga dapat mendatangkan kerusakan bagi rumah tangga dan perekonomian, sehingga Allah juga tidak menyukai hamba yang berbelanja keluar lebih besar daripada penghasilan yang masuk.⁸

Tidaklah seorang hamba memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah manusia memakan makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika ia harus melakukannya lebih dari itu, maka hendaklah ia menjadikannya

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 207.

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz VII, cet. II, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2001), hlm. 213.

sepertiganya untuk makanan, yang sepertiganya lagi untuk minuman, dan yang sepertinya lagi untuk nafasnya.

Berbeda halnya dengan masyarakat Jepang. Sejak kekalahan Jepang pada perang dunia kedua, mereka berusaha untuk bangkit serta mengejar ketertinggalan dari negara-negara berkembang. Salah satu langkah yang ditempuh ialah mendidik masyarakatnya agar tidak berlaku boros. Mulai dari usia dini, mereka sudah diajarkan untuk mengambil makanan sesuai porsi, sehingga ketika selesai makan, mereka tidak menyisakan makanan. Hal ini tidak heran, jika saat ini negara Jepang sudah dikenal dengan bangsa yang bekerja keras, disiplin, hidup sederhana, serta hemat.⁹

Rasulullah mengajarkan umatnya untuk tidak berlaku mubazir atau menyisakan makanannya, sebagaimana dalam hadis :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا، فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَا يَمْسَحَ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ

Muhammad bin Abdullah bin Numair menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu al-Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda: “Apabila sepotong makanan di antara kalian terjatuh, hendaklah kalian mengambilnya, membuang bagian yang kotor, lalu memakan bagian yang bersih. Janganlah kalian membiarkannya dimakan setan. Jangan pula dia mengusap

⁹Sri Suarsih, “Nilai Kesederhanaan dan Nilai Kedisiplinan Sebagai Landasan Kehidupan Masyarakat Jepang”, Kirvoku, Vol 1, Nomor 3, (2017), hlm. 51.

tangannya dengan sapu tangan sebelum dia menjilat jarinya. Sungguh dia tidak tahu bagian manakah yang membawa berkah” (HR.Muslim)¹⁰

Hadis ini menunjukkan bahwa setan selalu mengikuti manusia dalam segala tindakannya. Maka hendaknya manusia lebih berhati-hati terhadap godaannya untuk bermaksiat kepada Allah. Perintah mengelap atau menjilat sisa-sisa makanan dari jari bermaksud untuk mendapatkan keberkahan. Serta ajaran Rasulullah agar tidak menyia-nyiakan makanannya sedikitpun karena hal tersebut memberi kecukupan serta mendatangkan keberkahan.

Masyarakat saat ini sering mengambil makanan hanya untuk sekedar memenuhi nafsu serta kepuasan perutnya semata. Kemudian, tidak sedikit dari mereka yang menyisakan makanannya yang akhirnya berlebih. Hal ini dapat terjadi karena faktor kelalaian atau sengaja membuang makanannya. Sisa makanan adalah jumlah makanan yang tidak habis dikonsumsi setelah makanan dihidangkan.¹¹

Kata *tabzirdan israf*, merupakan dua kata yang sulit dibedakan secara signifikan, lantaran memiliki makna serta pengertian yang hampir sama. Kata *tabzir* merupakan kata yang berasal dari kata *bazzarayubazzirutabziran* yang artinya pemborosan, sedangkan lafaz *israf* berasal dari kata *asrafayusrifuisrafan* yang artinya berlebih-lebihan.¹²

Dalam kitab *tafsir al-Maraghi*, dikatakan bahwa *israf* yang bermakna berlebih-lebihan artinya melampaui batas.¹³ Sedangkan pada lafaz *tabzir*, memiliki arti menafkahkan harta tidak pada

¹⁰Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedi Hadis 4: Shahih Muslim 2*, terj. Masyari, Tatam Wijaya, (Jakarta: Al-Mahira, 2012), hlm. 299

¹¹Ahsan Sairurrohman, “Estimasi Makanan dari Paket Sajian Makanan Kotak”, (Skripsi Departemen Gizi Makanan, Institut Pertanian Bogor, 2016), 10

¹²UmiAlifah, “Makna tabzir dan Israf dalam Alquran”, (Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 4.

¹³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar. Juz VI. Cet. II. (Semarang: KaryaToha Semarang, 1992), hlm. 54

tempatnyanya.¹⁴ Islam mengajarkan manusia untuk bersikap sederhana. Memanfaatkan hartanya dengan sebaik mungkin serta tidak berlebih-lebihan dalam mengeluarkannya.¹⁵

Penelitian ini dilakukan di Dayah Darul Ihsan, lantaran peneliti melihat bahwa terdapat sebagian santri belum menyadari akan kerugian dari tindakan mubazir tersebut. Saat peneliti memberikan pertanyaan kepada santriwati mengenai ayat mubazir, sebagian dari mereka seketika membacakan surah al-Isrā' ayat 27. Ini menandakan bahwa mereka mengetahui ayat yang melarang perbuatan mubazir, akan tetapi hal tersebut tetap saja masih dilakukan oleh sebagian santriwati Dayah Darul Ihsan, seperti tidak mematikan lampu dipagi hari, menyisakan makanan, serta membiarkan air meluber dari bak pemandian. Hal ini terbukti dari pernyataan mereka yang mengatakan bahwa terdapat sebagian dari santriwati yang melakukan tindakan tersebut.

Peneliti juga mewawancarai salah satu pengajar yang merupakan alumni dari Dayah Darul Ihsan. Pengajar tersebut memberikan pernyataan terkait tindakan mubazir bahwa masih ada dari sebagian santriwati yang kurang kesadaran terhadap lingkungannya, seperti saat air yang tumpah dari bak pemandian, sebagian dari mereka hanya melewati tempat pemandian tersebut tanpa menutup kran airnya. Begitu juga dengan lampu yang hidup di pagi hari, tidak ada kesadaran dari diri mereka sendiri kecuali saat pengajar yang menyuruh untuk mematikan lampu.¹⁶ Hal lain yang berkenaan dengan mubazir yaitu menyisakan makanan. Pada bagian dapur sudah tertera surah al-Isrā' ayat 27, akan tetapi mereka tidak memperdulikannya.

Ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat sebagian santriwati yang menyisakan makanannya, dan membuang

¹⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm.237

¹⁵Siswandi, "Konsep Yusuf Al-Qardhawi Tentang Norma dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam", (Skripsi Program Si Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 65

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Heni, ustazah Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 3 April 2019.

di tempat yang telah disediakan.¹⁷ Kemudian, peneliti juga melihat santriwati mencuci piring dengan menggunakan air yang berlebihan. Santriwati membuka kran air dengan terlalu besar dan membiarkannya hidup dalam waktu yang cukup lama.¹⁸

Berangkat dari pernyataan di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait pemahaman santriwati Dayah Darul Ihsan terhadap konsep mubazir dalam Alquran, serta apa saja bentuk-bentuk perilaku mubazir yang ada di Dayah Darul Ihsan.

Alasan peneliti dalam pemilihan lokasi di Dayah Darul Ihsan, karena setelah melakukan observasi di beberapa dayah atau perantren, hanya Dayah Darul Ihsan yang menerapkan hukuman bagi pelaku atau santri yang melakukan perbuatan mubazir, namun masih saja sebagian dari santriwati yang melakukan perbuatan mubazir.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini ialah terkait pemahaman santriwati terhadap ayat-ayat mubazir, yang diharapkan dapat mencegah santriwati untuk melakukan perbuatan mubazir. Kemudian melihat dari bentuk aktivitas santriwati dalam perilaku mubazir di Dayah Darul Ihsan, serta upaya dari Dayah Darul Ihsan untuk mencegah perbuatan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok pada penelitian ini ialah Islam mengajarkan umatnya untuk tidak mubazir didalam kehidupan sebagaimana yang tertera dalam surah al-Isrā' ayat 26-27. Namun faktanya, masih banyak santriwati Dayah Darul Ihsan yang masih melakukan tindakan mubazir.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹⁷Pengamatan awal di bagian dapur, pada tanggal 11 Juli 2019.

¹⁸Pengamatan awal, di bagian kran tempat mencuci piring para santriwati, pada tanggal 12 Juli 2019.

1. Bagaimana pemahaman santri Dayah Darul Ihsan terhadap ayat-ayat mubazir?
2. Apa saja bentuk-bentuk perilaku mubazir yang dilakukan santri Dayah Darul Ihsan?
3. Apa saja upaya Dayah Darul Ihsan dalam mencegah perilaku Mubazir di kalangan santri Dayah Darul Ihsan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: secara konkrit penulis ingin menjawab rumusan masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman santriwati terkait larangan mubazir dalam ayat Alquran.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku mubazir yang dilakukan oleh santriwati Dayah Darul Ihsan.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya dari dayah, baik itu dari ustaz atau ustazah yang mengajar di Dayah Darul Ihsan, dalam mencegah perilaku mubazir, di kalangan santri.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan mendalami penelitian ini, dapat menambah khazanah keilmuan bagi peneliti, khususnya dalam hal mubazir, serta dapat mencegah diri untuk melakukan perilaku mubazir, serta para pembaca, untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep mubazir di dalam Alquran dan bentuk-bentuk dari perilaku mubazir yang ada di lingkungan.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan santriwati Dayah Darul Ihsan, maupun para pengajar, serta bagi peneliti sendiri agar dapat memahami lebih jauh terkait mubazir dalam kehidupan sehari-hari serta menyadarkan santri terhadap buruknya tindakan pemborosan dan berlebih-lebihan. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat mencegah untuk melakukan perilaku mubazir.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, telah ada skripsi dan jurnal yang membahas kajian tentang mubazir, tetapi dalam bentuk kajian kepustakaan, yang berkenaan dengan pemaknaan lafaz *tabzir* dalam Alquran, seperti kajian yang dilakukan oleh Wazin Al-Baihaqi dalam bentuk jurnal dengan judul *Pengeluaran Konsumsi: Perspektif Etika Ekonomi Islam*. Kajian yang dilakukannya lebih kepada hal-hal yang berhubungan dengan pengeluaran konsumsi dalam ekonomi Islam yang bersifat mubazir.

Wazin membagi pembahasannya menjadi empat sub. Pada sub yang pertama, berbicara mengenai ekonomi Islam normatif dan positif, di mana di antara keduanya terdapat perbedaan, yaitu ilmu ekonomi positif mempelajari problem-problem seperti apa adanya, sedangkan ilmu ekonomi normatif mempelajari bagaimana yang seharusnya. Sehingga di sini dapat dilihat bahwa ilmu ekonomi positif mutlak hanya bersandar pada hasil pengamatan manusia. Kemudian pada sub yang kedua, membahas tentang aspek konsumsi dalam ekonomi Islam, yang menyangkut larangan mubazir. Pada sub ketiga, peranan aspek kognitif dalam perilaku konsumsi. Pada sub terakhir menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat norma Ketuhanan atau disebut dengan *ikhtilaf*.¹

Ada juga kajian yang dilakukan oleh Siswandi dalam bentuk skripsi yang berjudul *Konsep Yusuf al-Qardhawi Tentang Norma Dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam*. Kajian ini hanya menjelaskan tentang pandangan Yusuf al-Qardhawi tentang konsumsi, baik dari aturan serta perilaku untuk bertindak benar sesuai dengan ajaran Alquran dan sunnah. Dalam penelitian ini, memiliki rumusan masalah terkait faktor apa saja

¹Wazin Baihaqi, "Pengeluaran Konsumsi: Perspektif Etika Ekonomi Islam" dalam *Jurnal Al-Qalam*, vol.20, №. 96(Januari-Maret 2003).

yang harus diperhatikan dalam berkonsumsi, konsep norma dan etika dalam berkonsumsi serta tinjauan ekonomi Islam tentang norma dan etika menurut Yusuf al-Qardawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang mengumpulkan terlebih dahulu informasi-informasi terkait ekonomi Islam, baik dari Alquran maupun sunnah. Kemudian menganalisisnya, sehingga menghasilkan pembahasan yang komprehensif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebagian besar masyarakat yang melakukan hal-hal menyimpang dalam konsumsi, dan mereka tidak mengikutinya sesuai dengan ketentuan Islam, serta apa yang telah dikonsepskan oleh Yusuf al-Qardawi terkait kegiatan konsumsi. Hal ini bisa dilihat dari membelanjakan harta tidak sesuai dengan kebutuhan, sifat kikir yang ada pada orang yang memiliki harta berlimpah, tindakan mubazir makanan pada acara walimah, atau pesta ulang tahun, bahkan ada sebagian masyarakat yang membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Pada penelitiannya, Siswandi menjelaskan bahwa dalam hal perekonomian, konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan. Apabila konsumsi diberhentikan, maka akan berefek buruk terhadap produksi, seperti terhambatnya roda produksi dan kemudian terhambat pula roda perekonomian. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengarahannya bagi para konsumen terhadap penggunaan hasil produksi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana konsep norma dan etika ekonomi Islam menurut Yusuf al-Qardhawi, serta faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam konsumsi.²

Kemudian terdapat juga kajian yang dilakukan oleh Ahsan Saifurrohman dengan jurnal yang berjudul *Estimasi Makanan dari Paket Sajian Makanan Kotak*. Adapun pada kajian ini menjelaskan tentang estimasi (perkiraan) sisa makanan nasi kotak yang meliputi

²Siswandi, "Konsep Yusuf al-Qardhawi Tentang Norma Dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam" (Skripsi Ekonomi Islam, UIN Sultan Syarif Hidayatullah, Riau, 2011).

sisa nasi, lauk-pauk hewani, lauk-pauk nabati, serta sayuran dan buah-buahan. Ahsan Saifurrohman dalam jurnalnya mengutip pendapat Almatsier, bahwa sisa makanan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, kelompok umur, dan cita rasa makanan.³

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh ini Idris, dengan judul *Makna Tabzir dalam Alquran*. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pemaknaan *tabzir* yang dipahami oleh beberapa para ulama, sehingga menarik perhatian Idris untuk mengkaji lebih lanjut, khususnya pada batasan *tabzir* dalam konteks pemenuhan hak pada *dzawil qurba* (karib kerabat), sebagaimana yang tertera pada surah al-Isrā' ayat 26.

Rumusan masalah dalam skripsi ini ialah tentang bagaimana penafsiran dan makna yang terkandung dalam surah al-Isrā' ayat 26-27, serta bagaimana hubungan perilaku *tabzir* dalam pemenuhan hak terhadap *dzawil qurba* (karib kerabat). Tujuan dari skripsi ini ialah untuk mendapatkan kejelasan dari pemaknaan *tabzir*, mendeskripsikan pemaknaan *tabzir* dalam konteks pemenuhan hak karib kerabat, dan menjelaskan bentuk-bentuk dari perilaku mubazir.⁴

Sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, yaitu pertanyaan yang muncul dari diri penulis, yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis *library research*. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, agar menghasilkan penelitian yang sistematis dan komprehensif.

pada skripsi yang ditulis oleh Umi Alifah, dengan judul *Makna Tabzir dan Israf dalam Alquran*, dilatarbelakangi perbedaan

³Ahsan Sairurrohman, "Estimasi Makanan dari Paket Sajian Makanan Kotak", (Skripsi Departemen Gizi Makanan, Institut Pertanian Bogor, 2016).

⁴Idris, "Makna Tabzir dalam Al-Qur'an" (Skripsi Tafsir Hadis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

makna *tabzir* dan *israf* yang secara signifikan hampir sama. Kemudian alasan Umi untuk mengkaji ayat-ayat *tabzir* dan *israf*, karena melihat masyarakat yang saat ini kehidupannya cenderung menggunakan hartanya dengan berlebihan dan kurang bijaksana dalam membelanjakan hartanya. Perilaku tersebut bahkan bukan hanya dalam perkara batil saja, namun ada perkara mubah yang dilakukan secara berlebihan hingga termasuk kategori *tabzir* dan *israf*.

Rumusan masalah dalam skripsi ini ialah mengeluarkan ayat-ayat tentang *tabzir* dan *israf*, kemudian bagaimana penafsirannya, serta solusi apa yang ditawarkan oleh Alquran agar bisa terhindar dari perilaku *tabzir* dan *israf*. Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui makna *tabzir* dan *israf* dalam Alquran, serta cara untuk menghindari perilaku *tabzir* dan *israf* berdasarkan ayat Alquran.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu menguraikan ayat-ayat yang berkenaan dengan *tabzir* dan *israf*, mengelompokkan serta mengeluarkan pendapat-pendapat para mufasir terkait pemaknaan lafadz *tabzir* dan *israf*. Setelah itu melakukan analisa untuk memperoleh kejelasan secara komprehensif.⁵

Dari paparan jurnal ataupun skripsi terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka hanya terdapat sisi kesamaan dengan peneliti terkait pemaknaan mubazir dalam Alquran. Sedangkan untuk objek dan rumusan masalah dalam penelitian ini, belum ada jurnal ataupun skripsi yang membahasnya, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

Maka pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang sejauh mana pemahaman santri terhadap ayat yang berkenaan dengan larangan mubazir. Kemudian melihat dari bentuk-bentuk perilaku mubazir yang ada di kalangan santriwati Dayah Darul

⁵UmiAlifah, "Makna *tabzir* dan *Israf* dalam Alquran", (Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Ihsan, baik dari segi menyisakan makanan, menghidupkan lampu di siang hari, atau tidak mematikan air yang meluber, kemudian melihat upaya atau tindakan dari Dayah Darul Ihsan untuk mencegah perilaku mubazir di kalangan santriwati.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori ini menjelaskan aspek teoritis secara garis besar sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Kerangka teori sangat penting agar sejalan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu pemahaman ayat-ayat mubazir. Ayat yang merupakan dalil akan larangan dari perilaku mubazir ialah surah al-Isrā' ayat 26-27. Pada ayat tersebut, terdapat lafaz *tabzir*, yang bermakna menghambur-hamburkan hartanya tidak dengan jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Kata mubazir diambil dari kata serapan dalam bentuk مَبْذِرًا (*isim fail*), yang bermakna pelaku dari *tabzir*. Sedangkan penggunaan kata mubazir dalam bahasa Indonesia, lebih digunakan kepada sikap atau perbuatan mubazir saja.⁶

Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat para mufasir terkait makna *tabzir*, yaitu:

1. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa *tabzir* ialah membelanjakan harta di luar kebutuhan yang dibenarkan.
2. Mujahid (salah satu ulama tafsir periode tabi'in) mengatakan “Andaikan ada orang yang membelanjakan seluruh hartanya di jalur yang benar, dia bukan orang yang mubazir. Namun, jika menafkahkan bahan satu cakupan tangan di luar jalur yang dibenarkan, maka ia termasuk orang yang mubazir.”
3. Al-Zajaj berpendapat bahwa sikap *tabzir* yaitu membelanjakan selain daripada ketaatan kepada Allah. Hal ini lantaran masyarakat jahiliyah menyembelih unta, kemudian mereka menghambur-hamburkan hartanya dalam rangka membanggakan diri serta mencari popularitas. Kemudian Allah

⁶Idris, “Makna Tabzir dalam Al-Qur'an”, 32.

perintahkan untuk membelanjakan hartanya dalam hal beribadah.

4. Pendapat dari al-Mawardi, yaitu menghambur-hamburkan, yang menghabiskan harta.
5. Abu Ubaidah berkata, “*tabzir* ialah perbuatan *israf* yang cenderung kepada *fasid* (merusak sesuatu/harta)”.

Dari berbagai pendapat para tokoh tersebut, maka perilaku *tabzir*, dapat dibedakan menjadi dua. Pertama dalam hal batil, hukumnya haram dalam pandangan syara'. Kedua mubah atau diperbolehkan dalam pandangan syara'. Sedangkan sikap dari perbuatan *tabzir*, yaitu:

1. Tidak hak/batil
2. Menghambur-hamburkan tanpa ada manfaat
3. *Israf* (berlebihan) yang cenderung kepada kemudharatan/rusak
4. Sikap atau perilaku yang membelanjakan harta melebihi dari sepatasnya.⁷

Sikap *tabzir* dan *israf* merupakan sikap tercela yang dibenci oleh Allah. Islam melarang sifat berlebih-lebihan serta boros dalam menggunakan hartanya seperti yang tercantum dalam surah al-Isrā' ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا^٨

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah Kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (al-Isrā': 26-27)⁸.

Dikutip dari perkataan Hamka mengenai mubazir:

⁷Idris, “Makna Tabzir dalam Al-Qur'an”, 33-34.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Insan Indonesia Karindo, 2004), hlm. 808.

Waktu Saya masih kanak-kanak pernah membeli kacang goreng lalu Saya makan. Maka terjatuhlah ke tanah dua buah kacang goreng itu. Sedang ayah saya lalu di hadapanku. Lalu Beliau berkata: ‘pilih yang jatuh itu, jangan mubazir’. Sekarang setelah dewasa saya berpikir: ‘Mengapa tidak akan salah pilih? Padahal kacang itu masih belum terkupas dari kulitnya, artinya belum kotor’. Maka mengertilah saya teguran ayah saya itu, membiarkan kacang itu terbuang saja, padahal ia patut dimakan adalah mubazir. Kami di waktu dimarahi kalau tersisa makan. Sebab itu kalau kami minta nasi atau mengambil sendiri, kira-kira jangan sampai tersisa. Karena tersisa adalah mubazir. Beliau memberi ingat kepada kami supaya menanak nasi secukupnya bagi orang yang akan makan. Jangan sampai berlebih yang akan menyebabkan basi dan terbuang. Kalau nasi itu berlebih tetapi tidak basi, dan kita sudah merasa kenyang, bolehlah diberikan kepada orang miskin atau ibnu sabil (biasanya penuntut ilmu, santri atau “urangsiak” yang datang dari jauh-jauh mengaji ke tempat kami). Tetapi kalau nasi sudah basi, niscaya terpaksa dibuang. Timbul nasi basi karena ditanak terlalu banyak. Itu ditegur oleh ayah dan dimarahi, sebab mubazir.⁹

Dari kutipan di atas mengenai cerita Hamka yang berhubungan dengan mubazir, dapat diambil kesimpulan, bahwa hal yang biasa disepelekan oleh masyarakat, seperti membuang nasi yang berlebih, adalah termasuk ke dalam tindakan mubazir, atau makanan yang jatuh ke lantai, dengan syarat belum kotor dan masih dapat untuk dimakan.

Untuk menjelaskan serta memudahkan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan ini, peneliti juga menggunakan konsep Alquran terkait bagaimana Alquran mengajarkan umatnya untuk mendapatkan suatu ilmu, sampai diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang diajarkan Rasulullah saw kepada sahabatnya, sebagaimana dalam surah al-Jumu’ah ayat 2:

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XV, cet. III, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2003), hlm. 48-49.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka serta mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Jum'ah: 2)¹⁰

Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari Imam Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya, mengatakan bahwa ayat ini lebih kurang menjelaskan tentang kesempurnaan manusia dalam mengetahui kebenaran dan kebajikan serta mengamalkannya. Potensi yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Hal yang utama dilakukan ialah dengan membacakan atau menyampaikannya kepada santri terkait ayat mubazir. Kemudian mengajarkan mana yang baik dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apa-apa saja yang sudah diajarkan oleh para pengajar dalam hal mubazir, sehingga hal tersebut akan berdampak pada perilaku santri dalam menjaga atau terhindar dari perbuatan mubazir. Selanjutnya melihat hikmah atau pengamalan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abduh ialah rahasia persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta cara penerapannya.¹¹ Selanjutnya ialah menyucikan sesuai dengan ayat di atas, yaitu

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 808.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 220.

sebagai penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiyah.¹²

Kemudian, peneliti tertarik untuk melihat perilaku para santri dari sudut pandang teori behaviorisme, yaitu sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Memahami perilaku manusia melalui pengujian serta pengamatan yang terlihat. Sebab, dari pengamatan tersebut, adalah hal yang penting untuk terjadi atau tidaknya suatu perubahan tingkah laku. Teori behaviorisme sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau diukur.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori behaviorisme menurut pandangan Skinner. Skinner mengemukakan bahwa belajar dipahami sebagai tingkah laku, dimana pada saat orang belajar, berarti responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila seseorang tidak belajar, maka responnya menurun. Menurut Skinner, dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: satu, kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar. Dua, respon si pelajar. Tiga, konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah, maupun teguran atau hukuman.¹³

Konsep belajar behaviorisme menurut teori Skinner, terdapat dua prinsip belajar dalam menghasilkan perubahan perilaku, yaitu:

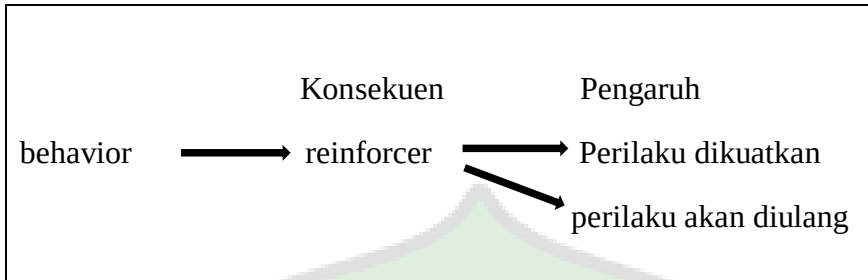
1. Reinforcement

Reinforcement adalah sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku. *Reinforcement* dapat dikatakan dengan pemberian sebuah hadiah yang diberikan kepada seseorang untuk meningkatkan perilakunya yang sesuai.

Pengaruh proses *reinforcement* dengan perilaku yang muncul tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut:

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 14, hlm. 220

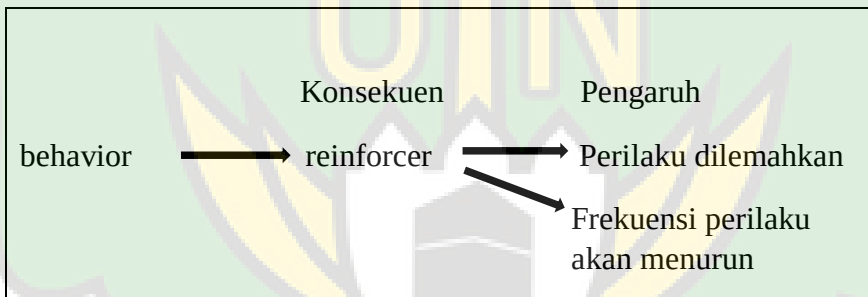
¹³Syaiful Sagaya, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 14.



Gambar 2.1: Proses *Reinforcement*

2. Punishment

Punishment adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku.¹⁴ Proses *punishment* dapat digambarkan sebagai berikut:

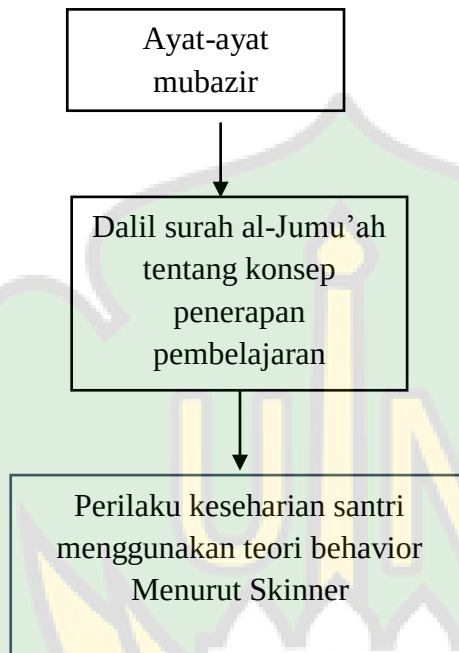


Gambar 2.2: Proses *Punishment*

Dalam hal ini, santri dituntut untuk mencegah tindakan mubazir, dengan melihat perilaku keseharian santri. Serta melihat peran Dayah Darul Ihsan dalam membina santri yang berkenaan dengan perilaku mubazir tersebut.

¹⁴Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2015), hlm. 110.

Alur Pikir



(sumber: peneliti, 2019)

C. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Pemahaman ialah proses atau perbuatan memahami atau memahamkan.¹⁵ Pemahaman merupakan pengetahuan yang telah diketahuinya. Pemahaman pada umumnya berkenaan dengan proses belajar mengajar. Pemahaman sendiri berasal dari kata paham yang mempunyai arti benar, atau proses perlakuan maupun perbuatan dengan dilakukannya cara memahami. Dalam sebuah pemahaman digunakan cara atau metode untuk mengetahui suatu

¹⁵Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 998

hal yang perlu diketahui. Dalam sebuah pemahaman sendiri mencakup beberapa tingkah laku.

Dari suatu pemahaman juga menjadi tingkatan tertinggi dari sebuah pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sebuah hal untuk memahami, namun juga pemahaman dapat mengolah pola pikir yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kepribadian yang mengarahkan seseorang menjadi lebih baik.

Pemahaman dapat memberikan motivasi tersendiri atau makna dalam tindakan lain, yang dengan pemahaman dapat meningkatkan prestasi dalam pembelajaran, atau dapat diterapkan dalam belajar secara mandiri.

Dalam memahami Alquran, seseorang tentu tidak hanya berpatokan pada membaca ayatnya saja, melainkan diperlukan pemahaman lebih untuk mempelajarinya. Sehingga pemahaman yang didapat dari Alquran, akan mudah diterapkan dalam lingkungan.

Dalam sebuah pemahaman, juga dibutuhkan kegiatan berpikir, yang dilakukan secara diam-diam, sehingga dalam sebuah pemahaman, dapat mempermudah seseorang untuk dapat mempelajarinya. Dalam diri setiap individu juga diperlukan rasa ketertarikan atau rasa ingin tahu akan suatu pengetahuan, dengan demikian seseorang akan belajar untuk memahaminya dengan serius, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Berhubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman santriwati Dayah Darul Ihsan dalam memahami ayat-ayat yang berisi tentang larangan mubazir.

2. Ayat-ayat Mubazir

Dalam Alquran, kata *tabzir* hanya tiga kali diulang, yaitu dalam surah al-Isrā' ayat 26 dan 27. Sedangkan kata *israf* diulang sebanyak 23 kali. Kata *israf*, juga termasuk ke dalam hal yang tidak disukai oleh Allah, atau perilaku dari mubazir. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

Artinya: “Hai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf: 31)¹⁶

Pemaknaan berlebih-lebihan di sini mengandung beberapa arti:

1. Larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Sebab, sesuatu yang melampaui batas akan mendatangkan berbagai penyakit.
2. Larangan berlebihan dalam berbelanja atau membeli makanan atau minuman, karena akan mendatangkan kerugian dan akhirnya dapat menimbulkan hutang yang banyak.

Sedangkan lafadz *israf* berasal dari kata *asrafa yusrifu israfan* yang artinya berlebih-lebihan.¹⁷ Berlebih-lebihan adalah termasuk perbuatan mubazir. Dalam ayat ini, selain Allah menyuruh untuk berpakaian yang pantas, Allah juga menyuruh untuk bersikap sederhana dalam hal makanan dan minuman, karena keduanya dapat mempengaruhi sikap hidup seorang muslim, yaitu menjaga kesehatan jasmani. Sebab, memakan dan meminum secara berlebih-lebihan dapat mendatangkan berbagai penyakit. Berlebih-lebihan juga dapat mendatangkan kerusakan bagi rumah tangga dan perekonomian, sehingga Allah juga tidak menyukai hamba yang berbelanja keluar lebih besar daripada penghasilan yang masuk.¹⁸

Tidaklah seorang hamba memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah manusia memakan makanan

¹⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 207.

¹⁷Umi Alifah, “Makna tabzir dan Israf dalam Alquran”, 4.

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz VII, cet. II, hlm. 213

yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika harus melakukannya lebih dari itu, maka hendaklah menjadikannya sepertiganya untuk makanan, yang sepertiganya lagi untuk minuman, dan yang sepertinya lagi untuk nafasnya.

Rasulullah menyuruh umatnya untuk bersikap sederhana dan jangan berlebihan, baik itu dari segi pakaian, makanan maupun minuman. Jika seseorang telah sampai pada tahap kenyang, maka berhentilah, jangan memperturutkan nafsu, walau selera masih terbuka. Sama halnya dengan minum sampai hilang rasa haus, kemudian berhentilah.

Sikap *tabzir* dan *israf* merupakan sikap tercela yang dibenci oleh Allah. Islam melarang sifat berlebih-lebihan serta boros dalam menggunakan hartanya seperti yang tercantum dalam surah al-Isrā' ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah Kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. al-Isrā':26-27)¹⁹

Kata *tabzir* merupakan kata yang berasal dari kata *bazzara yubazziru tabziran* yang artinya pemborosan. pada lafaz *tabzir*, memiliki arti menafkahkan harta tidak pada tempatnya.²⁰ Islam mengajarkan manusia untuk bersikap sederhana. Memanfaatkan hartanya dengan sebaik mungkin serta tidak berlebih-lebihan dalam

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 808.

²⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, Juz. XV. (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 237

mengeluarkannya.²¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata mubazir diartikan dengan menjadi sia-sia, tidak berguna, atau terbuang-buang karena berlebih.²²

Secara istilah, yang dimaksud mubazir ialah mempergunakan sesuatu secara berlebih-lebihan dengan tidak mempertimbangkan kadar kecukupan, sehingga menimbulkan kesia-siaan. Hal ini tentu dilarang dalam Islam, karena menyalakan suatu nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt. dan kelak semua nikmat tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya.²³

3. Santri

Kata santri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan dengan orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, serta orang yang saleh.²⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber atau informan ialah santriwati di Dayah Darul Ihsan. Di pesantren atau dayah, santriwati telah diajarkan berbagai cabang ilmu agama sebagaimana yang telah diajarkan oleh ustaz dan ustazahnya, sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji ayat-ayat yang melarang untuk berbuat tindakan mubazir, khususnya pada santriwati.

4. Dayah

Dayah berasal dari bahasa Arab “Zawiyah” yang bermakna sudut, di mana masyarakat Aceh menganggap bahwa sudut masjid Madinah digunakan oleh Rasulullah untuk memberikan pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. Dalam bahasa Aceh, istilah

²¹Siswandi, “Konsep Yusuf Al-Qardhawi Tentang Norma dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam”, 65

²²Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 932

²³Ridwan aL-Syirbany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami*, (Jakarta: IntimediaCiptanusantara,), hlm. 187-188

²⁴Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 1224.

zawiyah berubah menjadi *deyah* atau *dayah* karena pengaruh dialek bahasa Aceh yang tidak memiliki bunyi “z” serta cenderung memendekkan.²⁵

Secara umum, *dayah* atau *pesantren* ialah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru, yang lebih di kenal dengan sebutan *kiai* atau *ustaz*. Zubaedi dalam buku *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, mengutip pendapat Zamakhsyari bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga *pesantren* ialah *kiai*, *masjid*, *asrama* dan *kitab kuning*. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, unsur-unsur *pesantren* tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri.²⁶

5. Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee

Dayah Darul Ihsan merupakan *pesantren modern* yang pertama sekali didirikan oleh Tengku H. Muhammad Hasan Krueng Kale, pada tahun 1910-1946, di mana pada masa kepemimpinan Abu Hasan Krueng Kalee, *dayah* ini masih bersifat klasik dan seadanya. Kemudian *dayah* ini di asuh oleh cucunya yang bernama Tengku Waisul Qarani al-Su’udy.²⁷

Dayah ini terletak di Desa Tenun Adat Gampong Siem Kecamatan Darussalam Aceh Besar. *Dayah Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee* ini terletak di wilayah pedesaan yang berbatasan dengan ibu kota Provinsi Aceh, Banda Aceh. Gampong Siem menjadi letak keberadaan *dayah* ini, masyarakat yang notabennya merupakan para petani sehingga komplek *dayah*

²⁵Sri Suyanti, “Idealitas Kemandirian *Dayah*”, vol XI, No. 2, Februari 2002, hlm. 18

²⁶Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, cet. 1, (Agustus: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 142.

²⁷Ahmad Ridha, “Reklasifikasi *Dayah* Tradisional dan Modern di Aceh dari Perspektif Teori Sistem” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry, 2017), 38.

berada di sekitar persawahan masyarakat. Ajakan memperdalam ilmu agama dayah gerakan dengan mengadakan majelis taklim.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan. Penggunaan metode ini didasari pada tujuan awal penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu ingin mengetahui penerapan yang dilakukan oleh santri Dayah Darul Ihsan terhadap ayat-ayat mubazir.

Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.¹ Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana ini berupa pengamatan dan wawancara. Namun, hal ini bisa juga mencakup dokumen, buku, bahkan data yang telah dihitung. Peneliti dapat menggunakan metode kualitatif ini di bidang ilmu sosial dan perilaku, juga oleh para peneliti di bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia.² Pada penelitian ini, peneliti melihat sisi kualitas dari persepsi pemahaman santri terhadap ayat-ayat mubazir. Sehingga dari pemahaman tersebut dapat dianalisis suatu kesimpulan yang sistematis.

B. Informan Penelitian

Informan atau narasumber dalam penelitian ini ialah santriwati yang menduduki kelas MTs sampai MA yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

²Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5-6.

Selain santriwati, ustazah yang mengurus asrama santriwati Dayah Darul Ihsan termasuk ke dalam eksforman, karena akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian secara maksimal.

Kriteria informan yang dipilih menjadi narasumber ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat berbagai macam instrumen yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data penelitian. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa alat bantu saja di antaranya adalah: buku catatan, pulpen, *handphone* sebagai alat untuk merekam hasil wawancara dan dokumentasi serta beberapa instrumen lainnya yang diperlukan dalam mengumpulkan data-data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bisa berbentuk kata-kata, atau gambar. Data tersebut dapat meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, fotografi, *videotapes*, dokumen personal, dan catatan resmi lain.³ Tujuan utama dari teknik pengumpulan ialah untuk mendapatkan data.⁴

³Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 40

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 62

1. Observasi

Metode observasi berkenaan dengan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini berfungsi untuk mendapatkan data tentang keadaan geografis, kondisi sekitar, dan sejauh mana persepsi pemahaman ayat mubazir dikalangan santriwati Dayah Darul Ihsan. Lokasi pada penelitian ini di Dayah Darul Ihsan Tkg. H. Hasan Krueng Kalee yang beralamat di jalan Tgk. Glee Iniem Gampong Siem.⁵

2. Wawancara

Metode wawancara dapat diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, kemudian akan dijawab oleh salah satu orang atau responden dan kemudian peneliti merekam jawaban para responden. Selanjutnya peneliti menjabarkan hasil wawancara ke dalam sebuah analisa. Wawancara ini ditujukan kepada santriwati Dayah Darul Ihsan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi sangat dibutuhkan guna mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini adalah untuk bahan tambahan dan pelengkap dalam penelitian serta pembuktian akan keaslian penelitian.

⁵Khairiah, "Menejemen Pengelolaan Dayah dan Kaitannya Terhadap Pengembangan Perpustakaan Berdasarkan SNI Perpustakaan di MAS Darul Ihsan Tengku Haji Hasan Krueng Kalee" (Skripsi Ilmu Perpustakaan, UIN Ar-Raniry, 2016), 24

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu bentuk penyederhanaan data kepada yang lebih mudah dipahami serta dipresentasikan.⁶ Analisis data pada penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data, dengan meliputi tiga jalur, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga data jenis kegiatan dan pengumpulan data tersebut merupakan porses siklus dan interaktif.⁷

Reduksi data yaitu merangkum, memilih suatu hal yang pokok atau fokus pada hal-hal yang penting, serta membuang hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Jika peneliti menemukan segala sesuatu yang asing, belum dikenal, maka hal tersebut harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data dapat dikatakan dengan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, dan yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.⁸

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dan diberikan penafsiran tersebut, mempunyai makna yang kemudian dapat disusun menjadi kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain serta memberikan informasi terhadap hasil penelitian.

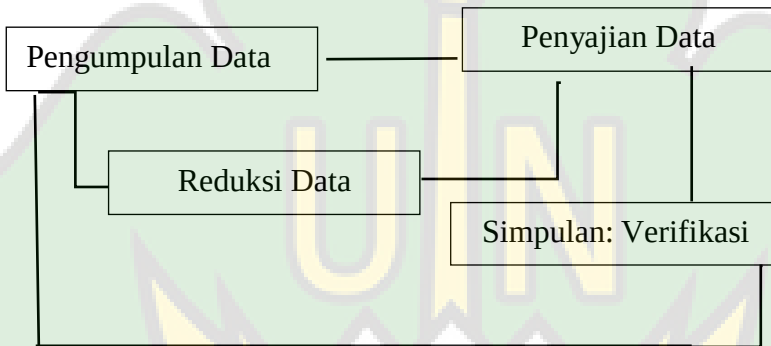
⁶Singarimbun dan Masri, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta:LP3ES, 1995), hlm. 263.

⁷Miles, Mathew, dan Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet I, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Sage, 1992), hlm. 19

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 92-95

Penarikan kesimpulan mencakup beberapa verifikasi, yaitu:

1. Berpikir ulang selama proses penulisan
2. Meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan
3. Upaya yang luas dalam menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.
4. Ketiga tahapan ini berlangsung secara simultan. Analisis data tersebut dapat dilihat dalam tabel:



Gambar 3.1: Dikutip dari Miles and Huberman, 2002)

Analisis data kualitatif dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan dengan tahap berulang, berlanjut dan terus-menerus. Tabel di atas merupakan tabel analisis data dalam model interaktif.

Mengenai sistematika penulisan, peneliti berpedoman pada buku Panduan *Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat* tahun ajaran 2017.

BAB IV

PEMAHAMAN AYAT-AYAT MUBAZIR DI KALANGAN SANTRI WATI

A. Gambaran Umum Dayah Darul Ihsan

1. Sejarah Berdirinya Dayah Darul Ihsan

Berawal dari nama Dayah Abu Hasan Krueng Kalee yang didirikan pada tahun 1910-1946 M, oleh Tengku H. Muhammad Hasan Krueng Kalee. Tengku Hasan pada saat itu, membuka dayah tersebut dari seseorang yang mewakafkan tanah kepadanya. Kemudian barulah Abu Hasan mengajarkan masyarakat yang menyantri di tempatnya. Pada waktu tersebut, Dayah Krueng Kalee memiliki murid yang berasal dari berbagai pelosok, baik itu di tanah air, maupun negeri tetangga. Di tangannya perkembangan pendidikan mengalami kemajuan pesat, seperti lahirnya para tokoh ulama nasional dan lokal berintensitas dan berkualitas tinggi.¹

Setelah Abu Hasan meninggal, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 15 Januari 1973, Dayah Krueng Kalee yang biasa dipanggil oleh masyarakat setempat, sempat vakum selama 26 tahun lamanya, hingga kepemimpinan diambil alih oleh cucunya yang bernama Tengku Waisul Qarani al-Su'udy pada tanggal 15 Muharram 1420 H/ 1 Mei 1999 M. Kini Dayah Krueng Kalee lahir kembali dengan nama Dayah Darul Ihsan dengan format yang disesuaikan dengan dinamika masyarakat dan tuntutan zaman.² Dayah ini menggabungkan antara metode salafi dan modern, agar para santri selain dapat menguasai ilmu-ilmu agama, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman.

¹<https://dpd.acehprov.go.id/uploads/9>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2019.

²Khairah, "Manajemen Pengelolaan Dayah dan Kaitannya terhadap Pengembangan Perpustakaan Berdasarkan Perpustakaan di Mas Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee" (Skripsi Ilmu Perpustakaan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 33.

Adapun kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kurikulum penyesuaian Badan Pendidikan Dayah Aceh (badan dayah) dengan Kementerian Agama. Namun, jika kurikulum tidak serasi dengan dayah sendiri, maka dapat diganti oleh pemimpin dayah.

Lokasi Dayah Darul Ihsan berada di Jl. Tgk. Glee Iniem Gampong Siem, Kecamatan Darussalam Kabupaten, Aceh Besar.

Adapun “Visi” dari dayah ini ialah untuk mewujudkan Dayah Darul Ihsan sebagai dayah yang dapat mewariskan khazanah keislaman serta mampu melahirkan generasi Islami yang cemerlang. Sedangkan “Misi” ialah:

- a. Mengelola dayah secara efisien, transparan dan akuntabel
- b. Menyiapkan santri yang memiliki akidah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta memahami dasar-dasar keislaman yang kuat.
- c. Mengajar dan mengasuh serta mengasah intelektual dan ketrampilan dengan nurani dan metode terkini filosofi, berilmu, berakhlak, berwawasan, sehat, sederhana, dan kreatif.³

³Ahmad Ridha, “Reklasifikasi Dayah Tradisional dan Modern di Aceh dari perspektif Teori Sistem” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 39.

2. Struktur Organisasi Dayah Darul Ihsan TGK. H. Hasan Krueng Kalee

Tabel 4.1: Unsur Pimpinan dan Kepala.⁴

No	Nama	Jabatan
1	H. Musannif, SE	Ketua Yayasan
2	Tgk.Muhammad Faisal,S.Ag., M.Ag.	Mudirul Ma'had
3	Murtadha, S.pd.I., M.pd.	Wakil Mudir I Bidang Akademik
4	Atailla, S.Ag	Wakil Mudir II Bidang Sarpras
5	Tgk. Sirajuddin, S.Pd.I	Wakil Mudir III Bidang Pengasuhan
6	Tgk. Edi Syuhada, S.S.	Wakil Mudir IV Bidang Humas
7	Ataillah, S.Ag	Kepala MA
8	Faisal Anwar, S.Pd.I.,	Kepala SMK
9	Muhammad Zulfajri,	Kepala MTs
10	Muakhir Zakaria, S.Pd.I.,	Kepala Lembaga Bahasa

⁴Data Struktur Dayah Darul Ihsan Tahun Ajaran 2018.Tanggal 13 Juli 2019.

3. Sistem Pembinaan Santriwati di Lingkungan Asrama Dayah Darul Ihsan

Kegiatan santriwati di lingkungan asrama, mulai dilakukan ketika bangun pagi untuk melaksanakan shalat Subuh berjama'ah. Setelah shalat Subuh berjama'ah, setiap santriwati diwajibkan untuk mengikuti kelas bahasa Arab atau bahasa Inggris yang akan berganti setiap minggunya. Dalam kesehariannya, para santriwati diwajibkan untuk berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Setelah selesai dari kelas bahasa, santriwati bersiap untuk sarapan dan pergi ke sekolah, yang letaknya tidak jauh dari asrama. Kegiatan belajar di sekolah akan berlangsung hingga shalat Zuhur tiba, dan akan dilaksanakan kembali setelah shalat Maghrib hingga pukul 21:30 malam.⁵

Setelah shalat Isya berjama'ah, yaitu sekitar pukul 22:00 malam, santriwati akan menetap di musala untuk mendengarkan tausyiah, jika ada ustaz atau ustazah yang ingin memberikan beberapa nasihat ataupun sekedar peringatan terkait permasalahan yang ada di lingkungan santriwati. Kemudian mendengarkan nama-nama santriwati yang akan masuk mahkamah.

Mahkamah merupakan salah satu kegiatan yang ada di Dayah Darul Ihsan, di mana para santri yang telah melanggar peraturan dayah, akan dikenakan sanksi, berupa hukuman yang akan diberikan oleh setiap pengurus organisasi, baik dari ustazah maupun santri yang menduduki kelas 2 MA, sesuai dengan bidangnya.⁶

Berkenaan dengan perilaku mubazir di lingkungan santriwati, salah satu santriwati mengatakan bahwa ustaz atau ustazah yang mengurus lingkungan asrama santriwati, biasa memberikan nasihat-nasihat ketika selesai melaksanakan shalat

⁵Hasil Wawancara bersama Balqis Uswanandita, santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 19 Juli 2019, pukul 10: 00 WIB.

⁶Hasil Wawancara bersama Putri Lathifah, ustazah Dayah Darul Ihsan, Tanggal 20 Juli 2019, Pukul 15: 30 WIB.

Isya berjama'ah. Ustazah akan menjelaskan ayat yang berkenaan dengan larangan mubazir, serta memperingatkan santriwati untuk tidak melakukan perilaku mubazir. Namun, penjelasan ayat ataupun hadis yang melarang perilaku mubazir, hanya dijelaskan secara umum saja.⁷

Ustazah pengurus yang menjabat pada bagian logistik (dapur), akan mengontrol santriwati setiap jam makan, baik pagi, siang ataupun sore. Ustazah akan melihat santriwati yang menyisakan makanan serta mengambil makanan melebihi dari yang seharusnya. Ketika terdapat santriwati yang melakukan perilaku mubazir tersebut, maka ustazah akan menegur atau memberikan hukuman di tempat.

Tabel 4.2: Nama-nama ustazah Pengurus Asrama Santriwati.⁸

No.	Nama	Bidang
1.	Muthmainnah	Pembina Osdi
2.	Sari Ramadhani, S. pd	Bagian Pengembangan Bahasa
3.	Ibnatur Rahmina	
4.	Maulinda	
5.	Rahmalia S, pd.	Bagian Keamanan
6.	Khaira Ummah	
7.	Khairun Nafais	
8.	Nurul Fathillah	Bagian Kebersihan
9.	Imraatun Shalihah	
10.	Devi	
11.	Desiana, A.Md	Bagian Kesehatan
12.	Heni Wahyuni	
13.	Nana Zuhra	Bagian Ibadah

⁷Hasil wawancara bersama salah satu santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 19 Juli 2019, pukul 10:30 WIB.

⁸Data Personalial Dayah Darul Ihsan. Tanggal 11 Juli 2019.

14.	Muthmainnah	Bagian Logistik (dapur)
15.	Putri Latifah	
16.	Juni Aswana	Bagian Kedisiplinan Belajar Santri
17.	Ina Fadhilah	Bagian Ekstrakurikuler

4. Sistem pembelajaran Alquran dan Tafsir di Dayah Darul Ihsan.

Salahuddin mengatakan bahwa:

Pembelajaran *ulumul* Alquran dan tafsir di Dayah Darul Ihsan hanya diajarkan bagi santri yang menduduki kelas MA. Sedangkan kelas MTs, hanya diajarkan Alquran dan Hadis secara umum saja. Materi pelajaran *ulumul* Alquran seperti yang sudah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya, santri berfokus hanya mempelajari *ulumul* Alquran dari kitab *Mabahis fi Ulumil Alquran* karya Syeikh Manna' al-Qattan. Namun, untuk pembelajarannya sendiri, tidak dimulai dari bab pertama sampai akhir, melainkan memilih bab-bab yang memungkinkan untuk diselesaikan tepat waktu, lantaran jam pelajaran *ulumul* Alquran di Dayah Darul Ihsan yang terbatas. Sedangkan mata pelajaran tafsir, santri diajarkan dengan berpedoman pada kitab *ayatul ahkam* karya Syeikh Ali al-Shabuni, yang mana pembelajaran tafsirnya hanya berfokus pada *ayat-ayat ahkam*, seperti surah al-Nur mengenai zina. Materi yang dipelajari dalam pelajaran *ulumul* Alquran ialah, pada semester awal, santri diajarkan tentang *ta'riful* Alquran, perbedaan Alquran dan hadis, nama-nama Alquran beserta sifat-sifatnya, wahyu, kemudian *makki madani*. Selanjutnya pada semester kedua, santri diajarkan tentang *asbab al-Nuzul*. Materi ini santri dapatkan saat menduduki kelas satu MA. Untuk kelas dua MA, santri akan diajarkan tentang pemahaman ilmu *qira'at*. Sedangkan mata pelajaran tafsir, santri akan belajar terlebih dahulu mengenai penafsiran surah al-Fatihah, lalu berfokus pada surah al-Nur mengenai zina. Alasan pemilihan surah al-Nur, adalah untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh buruk yang telah terjadi

di luar dari pesantren. Dengan adanya pengetahuan terkait zina, diharapkan santri dapat menghindari perilaku yang dapat merusak moral dan perbuatan menyeleweng tersebut.⁹

Fokus yang paling utama dalam pembelajaran *ulumul* Alquran dan tafsir di Dayah Darul Ihsan ialah untuk memperkenalkan sistem pembelajaran dalam dunia tafsir, mempelajari ilmu-ilmu dasar *ulumul* Alquran.

B. Pemahaman Santri Terhadap Ayat Mubazir

Untuk mengetahui pemahaman santri tentang ayat-ayat yang berbicara larangan mubazir, maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa santri. Pada pembahasan ini, peneliti akan bertanya mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka terkait ayat-ayat Alquran yang melarang untuk mubazir. Kemudian bertanya tentang pandangan mereka terkait perilaku mubazir yang dilakukan oleh santriwati Dayah Darul Ihsan.

Nara sumber yang bernama Balqis Uswanandita yang merupakan santri kelas tiga MA, mengatakan bahwa Balqis mengetahui tentang ayat-ayat yang berbicara larangan mubazir. Hal ini diketahui lantaran Balqis sering membaca Alquran beserta artinya. Namun, saat ditanya mengenai bagaimana bunyi ayatnya, Balqis tidak mengetahuinya atau lupa. Sedangkan dari sisi pemahaman, Balqis hanya mengetahui secara garis besarnya saja, yakni ayat tersebut melarang untuk berlaku mubazir.¹⁰

Dari pernyataan di atas, maka dapat dianalisis bahwa Balqis memahami ayat yang berkenaan dengan mubazir, namun hanya sekedar memahaminya secara umum saja.

Pernyataan ini hampir sama seperti yang dikatakan oleh nara sumber berikutnya, yaitu Riska Akrani, santriwati yang menduduki kelas satu MA. Riska mengatakan bahwa ia mengetahui

⁹Hasil Wawancara bersama Ustaz Salahuddin, pengajar Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 13 Juli 2019, Pukul 10: 20 WIB.

¹⁰Hasil wawancara bersama Balqis Uswanandita, santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 14:20 WIB.

ayat yang melarang untuk berbuat mubazir, namun ia tidak mengetahui di mana letak ayat tersebut dan dalam surah apa.¹¹

Untuk pertanyaan berikutnya, Riska menjawab bahwa melihat kejadian yang dialami di dalam lingkungan santriwati, membuatnya miris, apalagi Riska juga termasuk ke dalam santriwati yang melakukan perilaku mubazir, dan Riska mengatakan kalau setiap santriwati haruslah memperbaiki dirinya sendiri.

Dari pernyataan tersebut, Riska memang memang mengetahui adanya ayat Alquran yang melarang untuk berlaku mubazir, walaupun tidak mengetahui ayat dan surahnya, sehingga tidak heran jika Riska masih melakukan perilaku mubazir tersebut. Hal ini dilakukan lantaran kurangnya pemahaman atau hakikat dari larangan tersebut, sehingga membuatnya berani untuk berlaku mubazir. Kesadaran dari diri sendiri juga termasuk ke dalam faktor untuk melakukan perilaku mubazir. Walaupun dirinya menyadari bahwa perilaku mubazir, adalah perilaku yang menyeleweng, namun Riska mengatakan bahwa setiap orang harus memperbaiki dirinya sendiri.

Kemudian, pada narasumber yang bernama Naura Mutia Rahma mengatakan bahwa Naura pernah mendengar ayat tersebut, namun tidak pernah menghafalnya. Naura hanya pernah mengetahui lantaran ada guru yang mengajar di sekolah memberikan nasihat tentang buruknya perilaku mubazir. Naura mengetahui bahwa orang yang melakukan perbuatan mubazir adalah kawannya setan.¹² Hal ini menandakan bahwa Naura baru mengetahui adanya ayat yang melarang mubazir, ketika tinggal di Dayah Darul Ihsan, walaupun tidak mengingat dalam surat apa ayat tersebut tertera.

Terkait pertanyaan yang membutuhkan tanggapan mereka tentang fenomena perilaku mubazir di Dayah Darul Ihsan, Naura

¹¹Hasil wawancara bersama Riska Akrani, santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 15:10 WIB.

¹²Hasil Wawancara bersama Naura Mutia Rahma, santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 11 Juli 2019, Pukul 17: 10 WIB

menjawab:“Seharusnya kita tuh kalau pakai sesuatu yah secukupnya gitu. Kalau makan jangan ngambil banyak, nanti tidakhabis.Begitu juga dengan air, jangan buang-buang airnya, jangan buka keran kalau tidak mau tutup balik,kasihannya.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara bersama Naura, peneliti melihat bahwa Naura menjaga untuk tidak melakukan perilaku mubazir.Naura mengatakan bahwa pernah melakukan perilaku mubazir, yaitu saat dirinya terkena sakit, dan mengatakan kepada ayahnya bahwa Naura tidak dapat menghabiskan makanannya. Kemudian Naura, mengatakan bahwa ayahnya lah yang menghabiskan makanannya. Dari pernyataan ini terlihat bahwa didikan orangtua juga mempunyai peran penting dalam proses pendidikan anak untuk menjadi lebih baik, sehingga anak dapat lebih menghargai lingkungan serta rezeki yang telah dilimpahkan oleh Allah Swt.

Walaupun Naura tidak memahami perilaku mubazir secara tafsiran ayat, tetapi Naura dapat mengimplementasikan ayat tersebut sesuai pengetahuan yang didapat dari orangtua ataupun ustazah.

Kemudian narasumber yang bernama Balqis Zahara Salsabila, ketika ditanya terkait pengetahuannya terhadap ayat mubazir dalam Alquran, Zahara mengetahui bahwa terdapat ayat Alquran tentang larangan mubazir, namun tidak mengetahui dalam surah apa ayat tersebut. Sedangkan mengenai pemahamannya, terdapat ayat mubazir,Zahara mengatakan: “Kalau misalnya kita mubazir itu membuang rezeki, berasnya nangis kalau kita buang nasi, walau satu butirpun dan dengan satu butir itu, seperti merugikan orang tua kita, mereka udah bayarSPP”. Zahara mengatakan bahwa Zahara sering kesal jika melihat santriwati yang mengambil makanan dengan porsi yang banyak, namun pada akhirnya makanan tersebut dibuang.

Pada narasumber berikutnya yang bernama Naila mengatakan hal yang serupa seperti narasumber- narasumber yang

¹³Hasil Wawancara bersama Naura Mutia Rahma, Santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 11 Juli 2019, Pukul 17: 10 WIB

telah disebutkan di atas, bahwa Naila mengetahui ada ayat yang melarang untuk berlaku mubazir, namun Naila tidak mengetahui di mana letak ayat dan surah tersebut dalam Alquran. Naila mengetahui sekilas dari para *ukhti* atau kakak leting yang melarang santriwati untuk melakukan perilaku mubazir. Alasannya karena perbuatan tersebut masuk kepada perbuatan atau perilaku setan. Ketika ditanyai mengenai tanggapannya terhadap santriwati yang melakukan tindakan mubazir, Naila menjawab bahwa perbuatan tersebut tidak bagus, walaupun Naila juga ada melakukannya.

Sama halnya dengan narasumber yang bernama Nur Azizi, yang mengetahui bahwa terdapat ayat yang melarang untuk melakukan perbuatan mubazir, namun Azizi tidak mengetahui pada surah mana ayat tersebut tertera. Azizi juga merasa kasihan saat melihat banyaknya nasi yang terbuang.

Sedangkan pada narasumber yang bernama Putri Maizania Rahmani yang merupakan santriwati kelas tiga MA, mengetahui ayat yang melarang berbuat mubazir. Putri pun membacakan ayatnya secara fasih. Putri berkata bahwa ia mengetahui ayat tersebut saat berada di dayah, namun pengetahuan tentang buruknya perilaku mubazir sudah didapatnya saat di rumah, ketika ibunya melarang untuk menyisakan makanan, yang akan membuat nangis nasinya jika tidak dihabiskan. Selain pengetahuannya tentang ayat mubazir, Putri juga mengetahui bahwa terdapat hadis yang melarang seorang Muslim untuk berbuat secara berlebihan. Putri membacakan hadis dari Rasulullah saw:

كلوا وشربوا وفصدقوا وألبسوا في غير مخيلة ولا سرف فإن الله يحب أن

يرى أثر نعمه على عبده

“Makna dari hadis tersebut ialah makanlah dan minumlah, dan bersedekahlah, tetapi jangan berlebihan”.¹⁴Demikian ungkapan dari Putri.

Sedangkan pemahaman yang terdapat pada ayat tersebut, Putri mengatakan bahwa manusia tidak diperbolehkan untuk berbuat mubazir, karena hal tersebut biasa dilakukan oleh setan.

Naila juga mengatakan bahwa dirinya dulu sering melakukan perilaku mubazir, namun semenjak menduduki kelas MA, Naila mulai menyadari akan buruknya perilaku tersebut, terlebih Naila juga pernah belajar di sekolah tentang hal-hal yang berhubungan dengan larangan mubazir.

Salah satu narasumber yang juga mengetahui dan membacakan ayat yang melarang untuk berbuat mubazir adalah Najwa Akila. Ketika peneliti menyuruhnya untuk membacakan ayat yang terdapat larangan mubazir, seketika Najwa membacakan potongan surah al-Isrā' ayat 26-27, walaupun tidak lengkap. Pemahaman Najwa terkait ayat yang telah dibacakannya, bahwa manusia dilarang untuk berbuat boros, mubazir, untuk hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, dan lebih baik disedekahkan untuk orang-orang yang lebih membutuhkan.¹⁵

Najwa mengatakan bahwa Najwa merasa sedih akan perilaku mubazir, terutama dari kalangan santriwati-santriwati yang baru masuk atau tinggal di dayah, yang banyak melakukan perilaku mubazir. Hal ini terjadi mungkin karena mereka belum dapat mengatur waktu.

Pada narasumber berikutnya yaitu Erni Rahmani, mengatakan bahwa Erni baru lima hari tinggal di dayah, dan ketika ditanyai mengenai ayat-ayat tentang larangan mubazir, Erni tidak mengetahuinya sama sekali. Erni tidak pernah mendengar jika ada ayat yang berbicara larangan mubazir. Namun, ketika ditanyai

¹⁴Hasil Wawancara bersama Putri Maizania Rahmani, santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 14: 35 WIB.

¹⁵Hasil Wawancara bersama Najwa Akila, santriwati Dayah Darul Ihsan, tanggal 12 Juli 2019, pukul 12:00 WIB.

mengenai pemahamannya terhadap mubazir, Erni lantas menjawab bahwa Erni mengetahuinya dari orangtuanya, seperti larangan untuk membuang makanan.¹⁶ Hal ini dapat disimpulkan bahwa Erni hanya mendapatkan pengetahuan akan larangan mubazir tersebut dari orangtuanya, sehingga pemahaman terkait ayat yang melarang untuk berlaku mubazir belum didapatkannya.

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa terdapat tiga kriteria pemahaman santri tentang ayat mubazir sebagai berikut:

1. Santriwati yang mengetahui bahwa terdapat ayat yang melarang untuk berlaku mubazir. Mereka tidak hanya mengetahui saja, namun juga menghafal ayat serta memahami isi kandungan ayat. Pengetahuan serta pemahaman isi kandungan ayat, hanya diketahui oleh beberapa santriwati di Dayah Darul Ihsan. Pemahaman tersebut dapat membantu mereka untuk mencegah perilaku mubazir tersebut.
2. Santriwati yang mengetahui bahwa dalam Alquran terdapat ayat yang melarang manusia untuk berbuat mubazir. Mereka mengetahuinya, dari membaca dan mendengar, walau hanya sekilas. Sedangkan untuk pemahamannya, mereka hanya memahaminya secara garis besarnya saja.
3. Santriwati tidak mengetahui sama sekali bahwa terdapat ayat yang melarang untuk berbuat mubazir. Hal ini biasa dialami oleh santriwati yang baru memasuki Dayah Darul Ihsan, khususnya santriwati yang menduduki kelas satu MTs. Hanya satu nara sumber yang tidak mengetahui ayat tersebut. Ketika ditanyai, nara sumber tidak pernah mendengarnya, dan baru lima hari nara sumber menetap di dayah.

Dari kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa santriwati mengetahui ayat tentang larangan mubazir ketika mereka menetap di Dayah Darul Ihsan, sehingga santriwati yang sudah lama di

¹⁶Hasil Wawancara bersama Erni Rahmani, santriwati Dayah Darul Ihsan, tanggal 12 Juli 2019, pukul 11: 30 WIB.

dayah, mengetahui akan ayat tersebut. Namun, sebagian dari mereka tidak menghafalnya. Menurut hasil dari wawancara, santriwati yang mengetahui bahwa terdapat ayat dalam Alquran yang melarang untuk berlaku mubazir, menyadari bahwa mereka melakukannya. Tetapi, ketika mereka beranjak dewasa, atau menduduki bangku MA, perilaku tersebut mulai berkurang, lantaran sadar akan buruknya perbuatan tersebut.

Mengenai pembahasan ini, peneliti berpegang pada surah al-Jumu'ah ayat dua, sebagaimana dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka serta mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Jumuah: 2)¹⁷

Ayat ini berkenaan dengan bagaimana Rasulullah menerapkan konsep pemahaman sampai mengamalkannya kepada para sahabat. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Imam Fakhruddin al-Razi bahwa kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan tersebut. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkannya secara praktis.¹⁸

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 808

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 220

Dalam ayat tersebut, terdapat empat poin bagaimana Rasulullah menerapkan suatu pemahaman sampai kepada pengamalannya. yaitu:

1. Berdakwah/ membacakan ayat-ayat

Allah Swt. menurunkan Alquran dan mengutus Rasulullah untuk menyampaikan apa yang diterima dari Allah. Rasulullah membacakan ayat-ayat tersebut dihadapan para sahabat.

2. Mensucikan jiwa

Maksud dari mensucikan jiwa ialah, penyempurnaan potensi teoritis. Mensucikan jiwa dari hal yang negatif, mulai dari pikiran, hati sampai perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

3. Mengajarkan

Mengajarkan yakni menjelaskan dengan ucapan dan perbuatannya. Rasulullah mengajarkan kepada para sahabat apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, dan Rasulullah sendiri menjadi figur dalam pembelajaran tersebut, yang mana Rasulullah juga melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan Alquran, sehingga para sahabat pun mengikutinya.

4. Mengamalkan

Maksud dari pengamalan di sini ialah terambil dari kata hikmah, yang menurut Abduh ialah rahasia-rahasia persoalan agama, pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta cara pengamalan.¹⁹

Ketika konsep tersebut dapat dilakukan dengan sempurna, maka untuk mengamalkannya pun akan mudah. Rasulullah memulai dengan membacakan ayat-ayat yang berkenaan dengan suatu hukum. Kemudian mensucikan jiwa mereka, yaitu membersihkan diri mereka dari sifat-sifat jahiliyah, dan pemikiran-pemikiran yang menyeleweng dari syariat Islam. Mensucikan jiwa ini dapat dilakukan dengan khusus atau secara pribadi. Kemudian mengajarkan kepada mereka syariat agama beserta hukumnya, dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 14, hlm. 220

Di Dayah Darul Ihsan, santriwati telah diberitahukan atau dibacakan mengenai ayat larangan mubazir. Hal ini terbukti dari pernyataan para nara sumber yang mengatakan bahwa mereka mengetahui ayat-ayat mubazir, saat mereka berada di dayah. Pengetahuan tersebut bisa didapat dari mencari sendiri informasinya, seperti dengan membaca, atau mendengarkannya dari ustaz atau ustazah yang mengajar di dayah.

Setelah dibacakan ayat tersebut, yaitu surah al-Isrā' ayat 27, ustaz atau ustazah akan mengajarkan kepada para santriwati apa yang harus dilakukan dan apa yang ditinggalkan berkenaan dengan mubazir. Pengajarannya tersebut hanya bersifat teoritis, yaitu ustazah hanya memberikan pengajaran melalui ungkapan atau teguran yang biasa dilaksanakan setelah selesai shalat Isya, atau menegur santriwati yang ketahuan melakukan perilaku mubazir. Dalam pengajaran tersebut, ustazah tidak menjelaskan buruknya perilaku mubazir dengan disertakan tafsiran ayat, melainkan penjelasan secara umum saja.

Berkenaan dengan pengamalan, salah satu santriwati mengatakan bahwa terdapat ustazah yang melakukan perilaku mubazir. Hal ini menandakan bahwa ustaz atau ustazah yang menjadi figur atau contoh teladan yang baik buat para santriwati, kurang sempurna dalam menerapkan konsep pemahaman sampai kepada pengamalan sebagaimana yang Rasulullah ajarkan, sehingga tidak heran jika sebagian besar santriwati masih tetap melakukan perilaku mubazir. Mereka hanya mengetahui secara teoritis saja, tanpa mengamalkannya.

C. Bentuk-Bentuk Perilaku Mubazir di Dayah Darul Ihsan

Mengenai pembahasan yang berkenaan dengan bentuk-bentuk dari perilaku mubazir yang dilakukan oleh santriwati Dayah Darul Ihsan, peneliti memberikan tiga pertanyaan, yaitu apa saja bentuk dari perilaku mubazir yang dilakukan oleh santriwati Dayah Darul Ihsan, alasan mereka melakukannya, dari santri tingkatan berapa yang sering melakukan mubazir.

Pada nara sumber pertama, Balqis menjelaskan terkait apa saja bentuk dari perilaku mubazir yang dilakukan oleh santriwati Dayah Darul Ihsan, beserta alasannya. Balqis mengatakan:

Yang sering saya lihat mubazir air. Misalnya dalam berwudhu, orang ni duluan buka krannya, terus beresin jilbab dulu. Makanan juga, misalnya ada nasi lebih di dapur, kalau tidak sanggup makan bisa kasih kucing, tapi mereka tidak demikian. Mereka malah buang terus ke selokan, atau tempat yang sudah di sediakan untuk sisa makanan. Terus listrik, setiap pagi mau pergi ke sekolah, pasti lupa matiin lampu. Karena mereka sudah sibuk dengan persiapan untuk sekolah. Jadi tidak peduli lagi masalah asrama, kamar mandi. Biasa yang matikan lampu itu, bagian peralatan. Pun harusnya mereka periksanya sebelum pergi sekolah. Tapi yang saya lihat setelah apel pagi, kalau tidak ada guru, di situ mereka cek. Terus masalah jajan. Rata-rata anak Darul Ihsan ini, setelah dari per pulangan balik ke dayah, kan mereka masih ada uang jajan, dapur masih sepi, seminggu sampai dua Minggu malah, banyak yang jajan. Boros uang jajan. Padahal dalam hal ini ada mubazir juga. Kemudian dalam hal mandi. Kamar mandi di sini krannya di dalam kamar mandi, jadi bisa mandi di depannya, sudah tahu penuh embernnya, masih dibuka kran airnya. Sering saya lihat, apalagi di kamar mandi VIP di belakang. Krannya terbuka, embernnya penuh, tapi mereka masih melakukan aktivitas bersabun, tidak langsung dimatikan kran air yang embernnya telah penuh. Saya sering juga ingatkan, kalau lagi bersabun, dan embernnya sudah penuh terisi dengan air, matikan aja dulu. Kawan-kawannya yang lain juga adalihat, tetapi mereka tidak mengingatkan atau memperdulikannya. Tidak ada kesadaran. Terus alasan mubazir dalam hal makanan, karena nafsu mata. Pas lihat lauknya enak, rasanya bisa habiskan dua piring. Terus mungkin ada sifat rakusnya, misalnya yang saya lihat, karena ikannya enak, mereka ambil porsi dua ikan. Saya sendiri berpengalaman (pernah), sebelum makan memang rasanya lapar, terus pas sudah makan, tiba-tiba sudah berubah *moodnya*, sepertinya tadi Cuma lapar sementara saja, setelah itu makan sedikit,

selebihnya dibuang. Makanan yang sering habis biasanya hari Jum'at, karena lauknya ayam. Kalau yang jarang-jarang habis Sabtu pagi, karena lauknya kalau bukan tempe di lado, mie hun.

Setelah mengungkapkan beberapa alasan dan bentuk dari perilaku mubazir, peneliti bertanya mengenai santriwati yang sering melakukan mubazir jika dilihat dari tingkatan kelasnya. Balqis menjawab:

Menurut saya MTs. Mungkin mereka belum terlalu peduli masalah ini karena mereka berpikir masih ada senior yang mengurus masalah ini. Padahal masalah mubazir seperti listrik, air, dari diri sendiri juga, tanggungjawab kita sebagai santri, yang tinggal di asrama. Mereka berpikir masih ada kakak-kakak, biar mereka yang mengurus, karena kami masih junior.

Demikian ungkapan dari Balqis, selaku kelas tiga MA.

Pada nara sumber selanjutnya, terdapat beberapa hal yang hampir berdekatan dengan jawaban dari Balqis, yang mana Putri mengatakan:

Ada makan, minum. Sebagian dari mereka bukan hanya menggunakan air minum untuk minum saja, melainkan untuk cuci tangan cuci kaki. Alasannya karena malas, jadi langsung cuci tangan di kran yang disediakan untuk air minum, karena malas jalan lagi. Kemudian dalam segi makanan. Pertama orang mereka lapar, habis itu ambil banyak-banyak, kira-kira bakal habis, tapi mereka sudah makan sedikit, ternyata sudah kenyang. Terkadang lihat ikannya enak, lauknya enak, habis itu ambil banyak-banyak, terus ternyata dah kenyang sendiri. Biasanya yang sering tidak habis, mie, tongkol. Kalau hari Jum'at selalu habis karena makannya enak-enak. Kemudian listrik. Misal air yang di ember sedikit waktu mereka isi, kemudian setelah mandi mereka lupa menutupnya, jadi airnya terbuang. Dalam berwudhu, mereka sudah buka kran airnya, tapi tidak langsung digunakan airnya, malah

melakukan aktivitas lain. Mubazir dalam segi uang. Padahal sudah disediakan makanan di dapur, tapi mereka masih jajan juga, masa tidak kenyang. Misalnya ada uang lebih, bukan ditabung, tapi malah digunakan untuk membeli nasi, padahal di dapur sudah disediakan untuk makan. Terus misal ketika beli jajan, pas dilihat makanannya enak, tapi pas dirasa tidak enak, nah itu langsung dibuang.

Saat ditanya mengenai tingkatan kelas santriwati yang sering melakukan mubazir, Putri menjawab bahwa santriwati yang sering melakukan tindakan mubazir ialah santriwati yang menduduki kelas MTs, karena mereka yang belum mempelajari mengenai ayat-ayat atau hadis yang berhubungan dengan larangan mubazir. Putri mengatakan bahwa hadis tentang larangan mubazir, baru diketahuinya saat menduduki bangku tiga MTs.

Kemudian pada nara sumber berikutnya, Balqis Zahara Salsabila mengatakan bahwa bentuk dari perilaku mubazir ialah buang nasi. Hal ini terjadi apabila nasi yang dihidangkan keras, atau terlalu lembek. Penyebab lainnya karena lapar mata, lalu saat dimakan, ternyata mereka tidak dapat menghabiskannya. Kemudian kran air yang lupa dimatikan, hingga air tumpah dari bak pemandian. Hal ini termasuk ke dalam tindakan mubazir. Balqis juga mengatakan kalau dalam segi membeli makanan ringan juga terdapat perilaku mubazir, yaitu saat santriwati membeli makanan atau minuman, tidak jarang dari mereka yang tidak menghabiskannya, hingga akhirnya dibuang begitu saja, jika teman yang ditawarkannya tidak mau memakan makanan atau minuman tersebut. Ketika membeli gorengan, santriwati sering menambahkan saos dengan takaran yang cukup banyak, yang terkadang malah mubazir karena tidak dihabiskan. Begitu juga dengan lampu yang lupa dimatikan oleh

para santriwati, hingga sering ditegur oleh kakak leting bagian peralatan.²⁰

Kemudian, peneliti mewawancarai Najwa, mengenai bentuk dari perilaku mubazir yang dilakukan santriwati. Najwa mengatakan bahwa:

Ketika mereka membeli yang tidak penting, misalnya kita sudah dibawa makanan sama orang tua, setelah itu beli lagi makanan ringan. Di kantin kita juga beli yang tidak penting, misalnya beli kaus kaki, padahal kaus kaki kita itu sudah banyak, tapi beli lagi, kan itu tidak penting, buang-buang uang. Masalah lain pakaian. Pakaian juga gitu, misalnya sudah pakai, terus ganti lagi supaya kelihatan *fashionabel* gitu, itu pasti ada kalau orang-orang yang sok merasa terkenal, jadi *fashionnya* harus bersifat *fashionable*. Kemudian nasi juga didapur kalau misalnya makan selalu ada yang tidak habis, tidak mau lagi, tapi tadi niat makannya banyak, setelah itu terbuang nasinya.

Pada pertanyaan berikutnya, Najwa menjawab bahwa santri dari tingkatan MTs yang sering melakukan perilaku mubazir. Alasannya karena mereka jarang makan di dapur, dan belum terlalu dewasa, sehingga mereka masih labil dalam urusan memilih makanan.

Pada nara sumber berikutnya, Cut Izakna yang merupakan santriwati yang masuk dalam organisasi dayah bagian logistik (dapur), mengatakan bahwa:

Misalnya kalau hidupkan air dikamar mandi, terus lupa matikan sampai tumpah, makan nasi tidak habis. Terus juga didapur itu disediakan air untuk minum, itu ada yang sebagian mereka suka mencuci kaki disitu, itu kan untuk minum jadinya mubazir. Di kantin juga, taruh saos banyak-banyak, sampai tidak dihabiskan. Kemudian air minuman,

²⁰Hasil Wawancara bersama Balqis Zahara Salsabila, santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 17: 45 WIB.

jika mereka tidak habis meminumnya, mereka langsung buang, kan lebih baik dikasih ke kawannya.

Kemudian peneliti bertanya terkait santriwati yang sering melakukan perilaku mubazir, Cut mengatakan bahwa semua santriwati pasti ada melakukan tindakan mubazir, namun yang sering melakukannya adalah santriwati kelas dua dan tiga MTs. Hal ini terjadi karena mereka merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan adik-adik letingnya, sehingga dapat melakukan apa yang mereka inginkan, tanpa ada rasa takut.

Kemudian hasil wawancara bersama Naila Syahadah, yang mengatakan bahwa:

Misalnya dipagi hari disekolah, itu masuk sinar mataharinya tapi lampunya masih dihidupkan, terus dikamar mandi keran airnya dibuka, pas sudah keluar dari kamar mandi, diatidak matikankran airnya. Buang nasi. Mereka tidak tahu gimana keadaan orang diluar sana yang tidak ada nasi, tidak ada makanan, sedangkan kita di sini buang-buang nasi.²¹

Pada pertanyaan selanjutnya, Naila menjawab bahwa rata-rata santriwati mulai dari tingkatan MTs sampai MA ada melakukan tindakan mubazir, tetapi Naila tidak mengetahui santriwati tingkatan mana yang sering melakukannya, karena Naila termasuk ke dalam santriwati yang jarang makan di dapur.

Hasil wawancara bersama Intan Soraya yang memiliki pendapat yang sama dengan beberapa narasumber lainnya. Intan mengatakan bahwa:

Orang ini beli makanan banyak-banyak gitu, nanti tidak habis makanannya, mereka malah memakannya cuma setengah saja, nah itu sisanya udah mubazir. Kalau misalnya mereka tidak mengambilnya banyak-banyak, bisa buat orang lain. Terus air juga, orang ini mandi, setelah itubaknya udah penuh airnya ,tapi tidak dimatikan krannya.

²¹Hasil Wawancara bersama Naila Syahadah, santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 17:30 WIB.

Mereka sampai keluar dari kamar mandi, tapi kerannya itu tidak dimatikan. Lampu gitu juga, pas pergi ke sekolah, lampu di asrama harus dimatikan semua lampunya, karena tidak ada orang di asrama. Terkadang mereka tidak matiin, sampai harus kita tegur. Ketika masuk mahkamah baru sadar, besoknya baru matiin lampu.²²

Mengenai pertanyaan selanjutnya, Intan menjawab:

Semuanya sepertinya ada, mulai kelas satu MTs sampai kelas tiga MA. Tetapi mungkin kalau kelas lima, dibilang matikan lampu, mereka langsung mematikannya. Mungkin yang susah untuk dibilang kelas tiga MTs, karena mereka itu lagi masa-masanya bandel. Jadi bisa dibilang kelas tiga MTs yang paling susah. Kalau kelas satu dan duanya, mereka masih menurut jika dibilang, mungkin jugakarena mereka masih takut sama kakak leting kelasnya.

Jawaban berikutnya berasal dari Azizi, santriwati kelas 1 MA, mengatakan bahwa :

Dalam hal air, ketika mandi harusnya santri memakai air secukupnya saja. Kemudian dalam hal makanan. Santri jatah ikannya yang di kasih ibu dapur kan satu, jadi ambil sesuai haknya. Kemudian santri harusnya ngambil wudhu jangan berlebihan sekali. Ketika berwudhu, memang harus mengenai seluruh anggota wudhu, tapi jangan berlebihan sekali dan jangan membuka kran air terlalu besar, tapi secukupnya saja. Kemudian dalam membeli makanan ringan, harusnya jika sudah kenyang, tidak perlu membeli terlalu banyak. Misalkan dua ribu sudah cukup untuk beli kue, dan bikin kenyang, tidak perlu beli sepuluh ribu, nanti akhirnya jadi terbuang, kan mubazir. Air minum dalam bentuk kran air, misal mereka ngambil untuk minum, terus pas dibawa ke kamar setengah mereka minum, setengahnya lagi buat cuci tangan, itu kan tidak boleh

²²Hasil Wawancara Bersama Intan Soraya, santriwati Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 18:00 WIB.

karena memang ada air yang buat minum dan ada air yang buat cuci tangan.

Pertanyaan berikutnya, Azizi mengatakan:

Biasanya santri kelas tiga MTs, atau kelas tiga MA. Mereka merasa lebih hebat, karena derajat mereka lebih tinggi, dari adik-adik leting mereka, sehingga mereka mudah untuk melanggar. Misalnya, mereka ngambil ayam banyak-banyak, terus dibagikan ke teman-temannya. Kalau temannya makan ya syukur, tetapi kalau misal temannya tidak makan, yang lain kan jadi tidak kebagian.

Kemudian peneliti bertanya kepada Erni, santriwati yang baru lima hari menetap di dayah. Erni yang baru menduduki bangku sekolah kelas satu MTs mengatakan bahwa dirinya hanya mengetahui dua bentuk perilaku mubazir yang dilakukan santriwati, yaitu menyisakan makanan, yang disebabkan oleh faktor kekenyangan. Hal ini juga pernah dialaminya, begitu pun dengan teman-teman barunya. Kemudian bentuk ke dua dari perilaku mubazir pada saat mandi. Santriwati mandi dengan menggunakan air yang terlalu banyak, hingga termasuk ke dalam perilaku mubazir.

Terkait permasalahan dalam hal bentuk-bentuk perilaku mubazir yang dilakukan santriwati Dayah Darul Ihsan, peneliti juga mewawancarai salah satu ustazah yang merupakan alumni santriwati Dayah Darul Ihsan. Ustazah tersebut mengatakan :

Misalnya ada nasi yang diambil sama kawannya, terus ternyata kawannya sudah makan, terus ambilnya kebanyakan gitu, kan efeknya mubazir, kadang ada juga faktor dari makanannya itu sendiri misalnya kurang enak, jadi tidak selera makan, kalau misalnya sudah ambil, setelah itu tidak selera makan, jadinya malah mubazir. Mubazir dalam hal waktu juga atau membuang-buang waktu. Misalnya lalai, temannya yang lain belajar, tapi dia

sibukmain-main saja, terus malah pergi kekantin. Setelah itu masalah pakaian juga, di dayah kansudah ada waktu atau jadwal untuk mengangkat pakaian, tetapi dia tidak mengambilnya atau lupa, kemudian pas pakaiannya jatuh,terus kotor, dan akhirnya sudah terlupakan pakaiannya. Terakhir dia tidak mau mengambilnya lagi dengan alasan jijik, karena sudah terlalu lama di tanah atau kotor.Hal ini juga salah satu faktor dari kelalaian waktu.²³

Sedangkan untuk jawaban dari pertanyaan tingkatan kelas berapa santriwati yang melakukan perilaku mubazir, Putri Latifah menjawab bahwa yang sering melakukannya ialah santriwati tingkatan satu dan dua MTs. Putri Latifah juga mengatakan santriwati MA juga ada melakukannya, walau tidak sebanyak dari santriwati tingkatan MTs.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan santriwati Dayah Darul Ihsan, beserta satu ustazah, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk dari perilaku mubazir yang dilakukan oleh santriwati, di antaranya:

1. Menyisakan Makanan

Dari hasil penelitian, semua narasumber menjawab bahwa menyisakan makanan termasuk ke dalam bentuk dari perilaku mubazir. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat santriwati menyisakan makanannya; *pertama*, karena nafsu mata. Ketika santriwati mengambil makanan, mereka berpikir kalau mereka pasti dapat menghabiskannya. Namun, ketika dimakan, ternyata porsi makanannya melebihi dari perkiraan mereka, sehingga makanan tersebut harus dibuang lantaran sudah kenyang. *Kedua*, tergantung lauk-pauk. Menurut pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari beberapa narasumber, lauk-pauk menjadi faktor santriwati menghabiskan makanannya atau dapat menyisakannya. Pada hari

²³Hasil Wawancara bersama Putri Latifah, Ustazah Dayah Darul Ihsan, pada tanggal 12 Juli 2019, 11:00 WIB.

Jum'at makanan yang Dayah Darul Ihsan sediakan selalu habis. Hal ini terjadi karena pada hari Jum'at makanan-makanan yang dihidangkan lezat, seperti ayam. Sedangkan pada hari-hari lainnya, santriwati sering menyisakan makanannya jika lauk-pauk yang dihidangkan kurang lezat, seperti tongkol, mie hun, atau tempe yang di lado.

2. Kelalaian dalam Mematikan Kran Air, Lampu dan Kipas Angin

Dalam hal ini, kurangnya kesadaran menjadi faktor utama yang menyebabkan kelalaian dalam mematikan kran air. Dari 12 nara sumber, hanya lima orang yang mengatakan bahwa lalai dalam mematikan kran air, lampu dan kipas angin merupakan bentuk dari tindakan atau perilaku mubazir. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian santriwati tidak peduli terhadap sekitarnya. Mereka merasa bahwa dalam hal mematikan air, lampu, ataupun kipas angin bukan kewajiban mereka, melainkan anggota organisasi dari bagian peralatan yang bertugas untuk memamatkannya.

3. Berlebih-lebihan dalam Menggunakan Air

Terkait bentuk mubazir dalam hal berlebih-lebihan dalam menggunakan air, delapan orang menyadari bahwa berlebih-lebihan dalam menggunakan air termasuk ke dalam perilaku mubazir, seperti mandi dengan air yang berlebihan. Tidak jarang hal ini dilakukan oleh santriwati. Sama halnya dengan tidak mematikan air pada saat sedang mandi, walau air yang di dalam ember sudah penuh bahkan tumpah. Kemudian saat berwudhu, santriwati tidak langsung mengambil air wudhu, ketika kran air sudah dibuka, melainkan melakukan aktivitas lain, seperti membenarkan jilbab. Santriwati juga membuka kran air dengan ukuran yang cukup besar, sehingga berlebih-lebihan menggunakan air untuk berwudhu juga termasuk ke dalam suatu hal yang mubazir. Ketika observasi, peneliti melihat terdapat santriwati yang mencuci piring dengan

membuka kran air yang cukup besar, dan melakukan aktivitas lain, saat kran air masih terbuka.

4. Mencuci Tangan dan kaki dengan Air Minum

Dari hasil wawancara, hanya tiga orang saja yang menyadari bahwa mencuci tangan dan kaki dengan air minum termasuk ke dalam perilaku mubazir. Di Dayah Darul Ihsan, di perkarangan santriwati, terdapat kran air yang dikhususkan untuk air minum. Kran tersebut diletakkan di depan dapur. Dengan demikian, terdapat santriwati yang menggunakan air minum tersebut untuk mencuci tangan dan kakinya. Alasan melakukannya karena santriwati malas untuk pergi ke tempat air yang telah disediakan untuk melakukan segala aktivitas selain untuk diminum. Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa jarak antara kran air minum lebih dan dapur lebih dekat, dibandingkan kran untuk selain air minum. Hal ini termasuk ke dalam bentuk mubazir, karena mengeluarkan sesuatu tidak pada tempatnya atau menggunakan air tersebut bukan pada hak yang seharusnya.

5. Membeli makanan Ringan secara Berlebihan

Membeli makanan ringan juga termasuk ke dalam perilaku mubazir. Hal ini terbukti dari sebagian santriwati yang membeli makanan ringan, kemudian tidak dapat menghabiskannya. Menurut jawaban yang dilontarkan beberapa sumber, santriwati menggunakan uangnya secara berlebihan, baik untuk membeli makanan ringan, atau barang yang tidak terlalu dibutuhkan yang sebenarnya sudah dimilikinya. Kemudian, ketika mereka tidak dapat menghabiskan makanan yang sudah dibeli, terdapat santriwati yang tidak memberikan kepada kawannya untuk dihabiskan, melainkan dibuang begitu saja. Menaruh saos dengan berlebihan juga termasuk

ke dalam perilaku mubazir yang dapat merugikan pihak kantin serta teman-teman yang tidak mendapatkan bagian.

6. Kelalaian dalam mempergunakan waktu

Mengenai mubazir dalam hal waktu, pernyataan ini hanya dijelaskan oleh ustazah yang mengurus asramah santriwati Dayah Darul Ihsan. Dalam masalah ini, ustazah tersebut memberikan pernyataan bahwa di Dayah sudah diatur sedemikian rupa dalam hal waktu, seperti waktu untuk belajar, sebagian santriwati tidak menggunakan waktu tersebut untuk belajar, melainkan bermalasmalasan atau pergi ke kantin. Demikian halnya dengan santriwati yang lalai atau lupa untuk mengangkat pakaiannya di sore hari, sehingga ketika pakaian tersebut telah lama di jemuran, dan kemudian jatuh, maka mereka tidak mau untuk mengambilnya, dengan alasan sudah kotor.

Bentuk-bentuk dari perilaku yang dilakukan santriwati merupakan bentuk yang termasuk kepada tindakan mubazir. Hal ini dapat dilihat dari kerangka teori yang dicantumkan oleh peneliti pada bab dua, mengenai bentuk-bentuk dari perilaku mubazir, yaitu:

1. Tidak hak/batil
2. Menghambur-hamburkan tanpa ada manfaat
3. *Israf* (berlebihan) yang cenderung kepada kemudharatan/rusak.
4. Sikap atau perilaku yang membelanjakan harta melebihi dari sepantasnya.

Bentuk-bentuk dari perilaku mubazir yang ada di Dayah Darul Ihsan, termasuk ke dalam perilaku *tabzir* dan *israf*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Hamka yang bercerita bahwa dirinya pernah ditegur oleh ayahnya untuk tidak menyisakan makanannya, karena menyisakan makanan termasuk ke dalam perilaku mubazir. Kemudian berlebih-lebihan juga tidak dianjurkan, dan masuk ke dalam perilaku mubazir.

Pemaknaan berlebih-lebihan sendiri mengandung beberapa arti:

1. Larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Sebab, sesuatu yang melampaui batas akan mendatangkan berbagai penyakit.
2. Larangan berlebihan dalam berbelanja atau membeli makanan atau minuman, karena akan mendatangkan kerugian dan akhirnya dapat menimbulkan hutang yang banyak.

Rasulullah mengajarkan umatnya untuk tidak berlaku mubazir atau menyisakan makanannya, sebagaimana dalam hadis :

Muhammad bin Abdullah bin Numair menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu al-Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda: “Apabila sepotong makanan di antara kalian terjatuh, hendaklah kalian mengambilnya, membuang bagian yang kotor, lalu memakan bagian yang bersih. Janganlah kalian membiarkannya dimakan setan. Jangan pula dia mengusap tangannya dengan sapu tangan sebelum dia menjilat jarinya. Sungguh dia tidak tahu bagian manakah yang membawa berkah” (HR.Muslim)²⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa setan selalu mengikuti manusia dalam segala tindakannya. Maka hendaknya manusia lebih berhati-hati terhadap godaannya untuk bermaksiat kepada Allah. Perintah mengelap atau menjilat sisa-sisa makanan dari jari bermaksud untuk mendapatkan keberkahan. Serta ajaran Rasulullah agar tidak menyia-nyiakan makanannya sedikitpun karena hal tersebut memberi kecukupan serta mendatangkan keberkahan.

Masyarakat saat ini sering mengambil makanan hanya untuk sekedar memenuhi nafsu serta kepuasan perutnya semata. Kemudian, tidak sedikit dari mereka yang menyisakan makanannya yang akhirnya berlebih. Hal ini dapat terjadi karena faktor kelalaian

²⁴Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedi Hadis 4: Shahih Muslim 2*, terj. Masyari, Tatam Wijaya (Jakarta: Al-Mahira, 2012), hlm. 299

atau sengaja membuang makanannya. Sisa makanan adalah jumlah makanan yang tidak habis dikonsumsi setelah makanan dihidangkan.

Tidaklah seorang hamba memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah manusia memakan makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika ia harus melakukannya lebih dari itu, maka hendaklah ia menjadikannya sepertiganya untuk makanan, yang sepertiganya lagi untuk minuman, dan yang sepertiganya lagi untuk nafasnya.

Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ:
أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْحِمَصِيُّ،
وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِي، عَنْ مِقْدَامِ بْنِ
مَعْدِي كَرَبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ: مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٌ
يَقْمَنَ صَلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِبَطْنِهِ وَثُلُثٌ لَشَرَابِهِ وَثُلُثٌ
وَلِثَلَاثَةِ نَفْسِهِ.²⁵

“Tidaklah seorang hamba memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah manusia memakan makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika ia harus melakukannya lebih dari itu, maka hendaklah ia menjadikannya sepertiganya untuk makanan, yang sepertiganya untuk minuman, dan yang sepertiganya lagi untuk nafasnya”.

²⁵ Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif. tt), hlm. 177

Dari hasil analisis, perilaku mubazir banyak dilakukan oleh santriwati yang menduduki tingkatan MTs, menurut hasil wawancara yang telah dipaparkan. Faktor yang membuat santriwati MTs lebih sering untuk melakukan perilaku mubazir ialah:

1. Kurangnya kesadaran untuk menghindari perilaku mubazir.
2. Belum cukup dewasa/ peka dalam menjaga lingkungannya.
3. Belum memiliki ilmu atau pengetahuan terkait masalah mubazir, khususnya bagi santriwati yang baru saja menetap di dayah
4. Masih memilih dalam hal makanan

Namun, dari beberapa narasumber, terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa santriwati yang menduduki kelas MA, terdapat juga melakukan perilaku mubazir. Faktornya ialah lantaran memiliki jabatan atau derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan adik-adik letingnya, sehingga memungkinkan untuk melakukan hal yang di luar dari seharusnya, khususnya dalam hal makanan, seperti mengambil lebih dari jatahnya.

D. Upaya Dayah dalam Mencegah Perilaku Mubazir

Peneliti akan memaparkan data mengenai pertanyaan upaya dayah dalam mencegah perilaku mubazir.

Pada wawancara yang berhubungan dengan upaya pencegahan dari Dayah Darul Ihsan, peneliti bertanya kepada Balqis selaku narasumber. Balqis menjawab:

Ustaz memberikan nasihat, kalau malam air harus dimatikan. Karena kebiasaan air tidak ada yang matikan, terus penuh, tidak ada yang tahu kalau air dah penuh, kan terbuang. Ustaz biasa mengatakannya selepas shalat isya jika ustaz tersebut jadi imam. Kalau yang buang nasi, malamnya masuk mahkamah. Sepengalaman saya, biasanya yang ketahuan buang nasi, malamnya langsung masuk mahkamah (hukuman), besoknya disuruh catat yang melanggar lagi. Jadi saya harus *standby* di dapur buat mencatat yang melanggar.

Pada narasumber ke dua, Putri menjawab:

Misalnya dengan cara menasihati. Misal ustaz muakhir malamnya ada dengar suara mesin air, terus tidak ada yang matiin, jadi langsung ditegur. Terus tidak matiin lampu di musala, lupa dimatikan, ustaz bakal tegur malamnya. Terus memberi hukuman di tempat, seperti disuruh *squat jump* di tempat.

Kemudian, narasumber yang bernama Naila menjawab: “Biasanya ustazahnya bilang kalau mengambil nasi secukupnya saja, nanti kalau tidak habis bisa tambah lagi. Kalau hukuman biasanya masuk mahkamah untuk bagian dapurnya, hukumannya ya disuruh cari orang yang melanggar juga”.

Kemudian peneliti mewawancarai nara sumber yang bernama Naura. Naura mengatakan: “Kalau bagian dapur itu biasanya yang tidak habis nasinya, akan masuk mahkamah. Kalau yang kelas MA itu, hafal surah al-Baqarah, misalnya lima ayat, kalau yang MTs disuruh kumpulkan botol aqua (sampah).”

Selanjutnya, nara sumber Najwa mengatakan bahwa biasanya ustazah akan memberikan tausiah pada hari Jum’at, tentang hal-hal yang berhubungan dengan mubazir.

Nara sumber yang bernama Riska Akrani mengatakan:

Kalau dari segi makanan banyak juga kakak leting yang ngingetin, terus nunggu jugak di tempat cuci piring, bagi siapa yang tidak habis nasinya, nanti akan masuk mahkamah, jadi harus habis semua nasinya. Kadang ustazahnya juga ada mantau sesekali, ada hukumannya juga karena ada mahkamah konsumsi di sini.²⁶

Kemudian dari nara sumber yang bernama Azizi mengatakan bahwa jika santriwati ketahuan tidak dapat menghabiskan makannya, atau membuang nasinya, maka akan masuk mahkamah, dan hukumannya tergantung poin. Namun, selain dari masuk mahkamah, terdapat hukuman lain yang akan diberikan ustazahnya, bagi santriwati yang melakukan perbuatan

²⁶Hasil Wawancara bersama Riska Akrani, santriwati Dayah Darul Ihsan, tanggal 12 Juli 2019, pukul 12: 20 WIB.

mubazir, seperti hukuman di tempat. Selain dari hukuman, nasihat juga sering diberikan ustazah, baik di musala, ataupun di dapur.

Pada narasumber berikutnya, pernyataan yang diberikan oleh Cut, bahwa ustazah atau santriwati yang menjabat organisasi di bagian logistik akan memberikan hukuman berupa *squat jump* atau mengutip sampah, bagi yang masuk mahkamah.

Narasumber selanjutnya yang merupakan santriwati yang menjabat dalam bagian peralatan bahwa jika dalam ada santriwati yang masuk kategori melanggar pada bagian peralatan, maka akan diberikan hukuman sesuai levelnya. Sama halnya dengan santriwati yang menyisakan makanan, maka akan dimasukkan ke mahkamah, untuk diberikan hukuman.

Berbeda halnya dengan narasumber yang bernama Erni, tidak mengetahui tentang adanya mahkamah atau hukuman yang akan diberikan ustazah atau santriwati yang menjabat sebagai bagian logistik, jika terdapat santriwati yang menyisakan makanannya.

Dari paparan data di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa terdapat dua upaya dari Dayah Darul Ihsan untuk mencegah agar para santriwati tidak melakukan perilaku mubazir, yaitu:

1. Memberikan peringatan

Pada penelitian ini, semua narasumber menjawab bahwa para ustazah atau ustaz sering memberikan peringatan berupa pengetahuan terkait larangan mubazir. Hal ini biasa dilakukan di musala ketika selepas shalat Isya, atau pada hari Jum'at. Kemudian ustazah juga ada memberikan peringatan di dapur saat jam makan.

2. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman biasa dijalankan oleh organisasi Dayah Darul Ihsan yang dibebankan oleh santriwati kelas tiga MA, pada bagian logistik (dapur). Hal ini dilakukan agar para santriwati tidak melakukan perbuatan mubazir kembali, atau memberikan efek jera. Hukuman dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan

memberikan hukuman tersebut secara langsung, atau akan dimasukkan ke mahkamah pada malam hari. Hukuman tersebut berupa, mencatat santriwati yang melakukan perilaku mubazir, menyuruh santriwati untuk menghafalkan surah al-Baqarah minimal lima ayat, atau memungut sampah berupa botol aqua. Kemudian *squat jump*, yakni hukuman di tempat bagi santriwati yang ketahuan membuang sisa makanan. Namun terdapat hukuman lain yang bisa diberikan kepada santriwati yang telah melakukan perilaku mubazir, atau menyisakan makanannya, tergantung dari hukuman yang diberikan senior atau ustazah bagian logistik (dapur).

Mengenai pemberian hukuman, konsep belajar Behaviorisme dalam teori Skinner, mengatakan bahwa *punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan, atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku, seperti pemberian hukuman. Namun, jika berpegang dari teori Skinner, Dayah Darul Ihsan hanya menjalankan prinsip *punishment*, tanpa menghidupkan prinsip *reinforcement*, yaitu sebuah konsekuensi yang meningkatkan para siswa atau santriwati untuk menguatkan tingkah laku mereka kepada hal yang lebih baik, seperti memberikan hadiah atau apresiasi, sehingga hal ini termasuk ke dalam faktor santriwati masih melakukan perilaku mubazir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Santriwati Dayah Darul Ihsan telah mendapatkan pengetahuan mengenai buruknya perilaku mubazir. Walaupun sebagian besar dari mereka tidak mengingat letak dan surah ayat tersebut dalam Alquran. Faktor yang membuat santriwati masih melakukan perilaku mubazir, ialah pada pembelajaran yang diterapkan oleh ustaz atau ustazah Dayah Darul Ihsan yang tidak sempurna dalam menerapkan konsep pemahaman suatu hukum sampai kepada tahap pengamalannya, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Bentuk-bentuk dari perilaku mubazir yang terdapat di lingkungan santriwati Dayah Darul Ihsan, yaitu menyisakan makanan, lalai dalam mematikan lampu, air, dan kipas angin. Kemudian berlebih-lebihan dalam menggunakan air, seperti berwudhu, mandi ataupun mencuci piring. Menggunakan air tidak pada haknya termasuk dalam perilaku mubazir, seperti menggunakan air minum untuk mencuci tangan kaki. Dalam segi membelanjakan harta termasuk ke dalam perilaku mubazir, sebagaimana yang dilakukan oleh santriwati yang mengeluarkan uangnya untuk membeli makanan secara berlebihan, atau membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan.

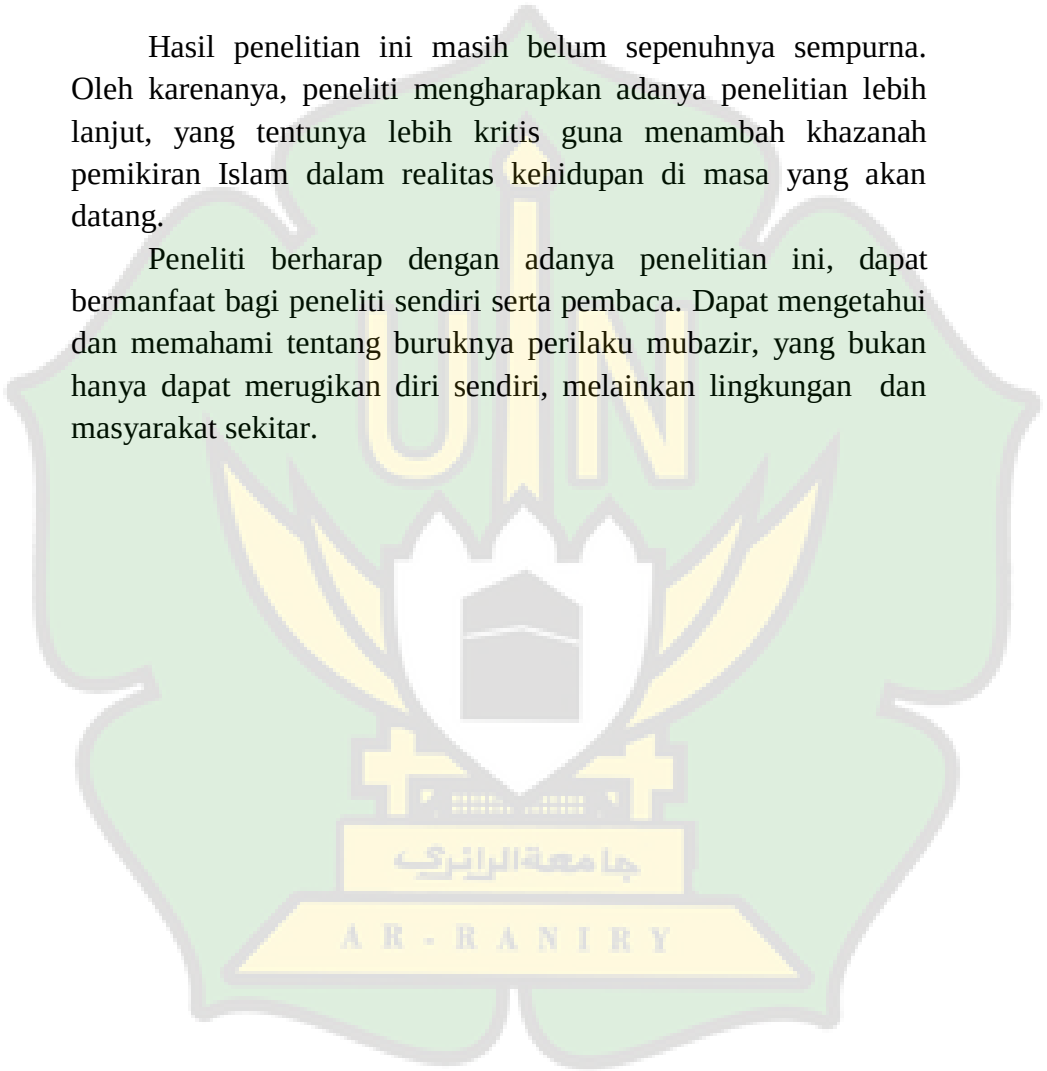
Terdapat dua hal yang dilakukan ustaz atau ustazah dari Dayah Darul Ihsan untuk mencegah agar santriwati tidak melakukan perilaku mubazir, yaitu dengan memberikan pengetahuan, atau peringatan akan buruknya perilaku mubazir. kemudian memberikan hukuman. Hal ini biasa ditugaskan oleh ustazah atau santriwati yang menjabat organisasi bagian logistik. Hukuman tersebut diberikan dalam rangka membuat santriwati untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali, atau membuat

santriwati menjadi lebih baik dengan menghindari perilaku-perilaku buruk tersebut.

B. Saran

Hasil penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut, yang tentunya lebih kritis guna menambah khazanah pemikiran Islam dalam realitas kehidupan di masa yang akan datang.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri serta pembaca. Dapat mengetahui dan memahami tentang buruknya perilaku mubazir, yang bukan hanya dapat merugikan diri sendiri, melainkan lingkungan dan masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. cet III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Kamus Al-Quran*. Terjemahan al-Mufradat fi Gharibil Qur'an. Depok: Pustaka Khazanah, 2017.
- Black, James A dan Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. terj. Methods and Issues in Sosial Research, cet III. Bandung: Refika, 2001.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia Karindo, 2004.
- al-Husein, Abu al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. jilid III. Beirut: Dar Al-Kutub, Al-Ilmiyah, t.t.
- Kamal, Allamah Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur'an*. cet I, terj. Salman Nano. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrin Abu Bakar. Juz VI. Cet. II. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Miles, Mathew dan Micheal Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. cet I, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Sage, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia, 1983.
- Noor, Arifin. *ISD Ilmu Sosial Dasar*. cet1. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Ke empat. cet, 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

al-Qusyairi al-Naisaburi. *Ensiklopedi Hadis 4: Shahih Muslim 2*, terj. Masyari, Tatam Wijaya,. Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2012.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.terj. As'ad Yaasiin. Jilid VII. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Sagaya, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*.Bandung: Alfabeta, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2006.

-----, *Tafsir Al-Mishbah*. jilid VII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Singarimbun dan Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta:LP3ES, 1995.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sugiyono.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

al-Syirbany, Ridwan. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara,

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*.cet 1. Agustus: Pustaka Pelajar, 2005.

Skripsi/Jurnal

Alifah, Umi. "*Makna tabzir dan Israf dalam Al-Qur'an*".Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Baihaqi, Wazin. 'Pengeluaran Konsumsi: Perspektif Etika Ekonomi Islam ' Jurnal Al-Qalam, vol.20, No.96 Januari-Maret 2003.

Khairiah, "*Menejemen Pengelolaan Dayah dan Kaitannya Terhadap Pengembangan Perpustakaan Berdasarkan SNI Perpustakaan di MAS Darul Ihsan Tengku Haji Hasan*

Krueng Kalee". Skripsi Ilmu Perpustakaan, UIN Ar-Raniry, 2016.

Ridha, Ahmad. "*Reklasifikasi Dayah Tradisional dan Modern di Aceh dari Perspektif Teori Sistem*" Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry, 2017.

Saifurrohman, Ahsan. "*Estimasi Makanan dari Paket Sajian Makanan Kotak*". Skripsi Departemen Gizi Makanan, Institut Pertanian Bogor, 2016.

Siswandi, "*Konsep Yusuf Al-Qardhawi Tentang Norma dan Etika Konsumsi Menurut Pandangan Ekonomi Islam*", Skripsi Program Di Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

Suarsih, Sri. 'Nilai Kesederhanaan dan Nilai Kedisiplinan Sebagai Landasan Kehidupan Masyarakat Jepang'. *Kirvoku*, Vol 1, Nomor 3, (2017): 51.

Suyanti, Sri. 'Idealitas Kemandirian Dayah', vol XI, No. 2, (2002): 18.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2424/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2018**

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Memimbang:**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
Pertama:**

Mengangkat / Menunjuk saudara

- Zainuddin, M. Ag
- Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Dian Chairunnisa
NIM : 150303026
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pengaruh Ayat-ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar

- Kedua :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 November 2018

Dekan,

[Signature]
Fuadi

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-641/Un.08/FUF.I/PP-00.9/03/2019
Lamp. : -
Hal : Pengantar Penelitian
a.n. Dian Chairunnisa

Yth. Bapak/ Ibu

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Dian Chairunnisa
NIM : 150303026
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Tungkop kabupaten Aceh Besar

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

28 Maret 2019
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


Abd Wahid



NPSN:10100265; NSM:3121100606047; Jl. Tgk. Glee Iniem, Desa Siem, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar Kode Pos:23373

Nomor: Mts. 01.045/PP.00.5/ 059/2019


 Stempel
Kepala
1980

Rahmawati, S.Pd.I., M.Pd.
NIP.19800404 2007 10 2006

Lamperan 1

Format Pedoman Wawancara

A. Rumusan Masalah I

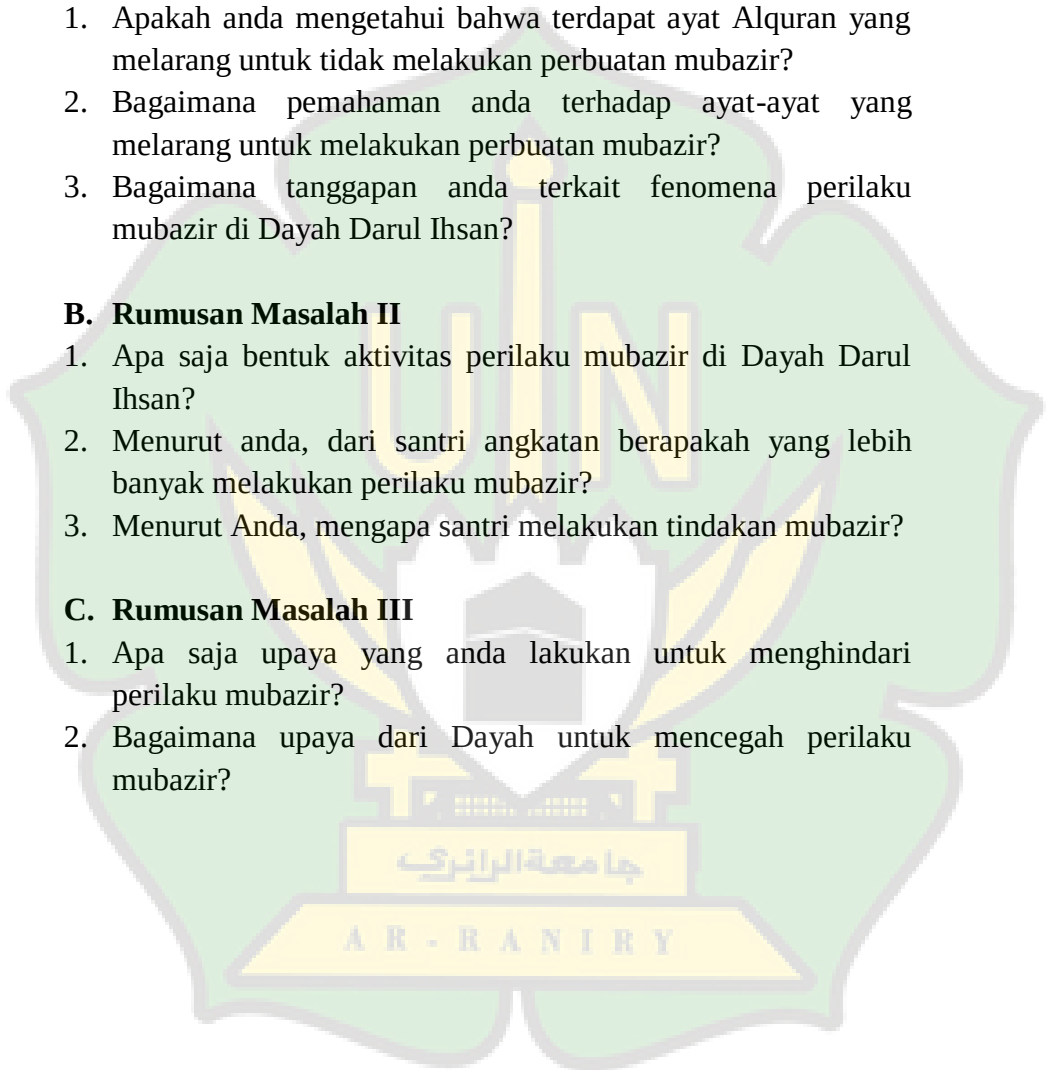
1. Apakah anda mengetahui bahwa terdapat ayat Alquran yang melarang untuk tidak melakukan perbuatan mubazir?
2. Bagaimana pemahaman anda terhadap ayat-ayat yang melarang untuk melakukan perbuatan mubazir?
3. Bagaimana tanggapan anda terkait fenomena perilaku mubazir di Dayah Darul Ihsan?

B. Rumusan Masalah II

1. Apa saja bentuk aktivitas perilaku mubazir di Dayah Darul Ihsan?
2. Menurut anda, dari santri angkatan berapakah yang lebih banyak melakukan perilaku mubazir?
3. Menurut Anda, mengapa santri melakukan tindakan mubazir?

C. Rumusan Masalah III

1. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk menghindari perilaku mubazir?
2. Bagaimana upaya dari Dayah untuk mencegah perilaku mubazir?



Lampiran 2:

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN PENELITIAN

No.	Nama Informan	Usia	Lama di Dayah	Kelas
1	Intan Soraya	17 Tahun	5 tahun	3 MA
2	Erni Rahmayani	12 Tahun	5 Hari	1 MTs
3	Najwa Akila	15 Tahun	3 Tahun	1 MA
4	Naula Mutia Rahma	14 Tahun	2 Tahun	3 MTs
5	Deina Khanza	13 Tahun	2 Tahun	3 MTs
6	Cut Izakna	17 Tahun	5 Tahun	3 MA
7	Naila Syahadah	12 Tahun	1 Tahun	2 MTs
8	Balqis Zahara Salsabila	14 Tahun	2 Tahun	3 MTs
9	Riska Akrani	16 Tahun	1 Tahun	2 MA
10	Balqis Uswanandita	17 Tahun	5 Tahun	3 MA
11	Nur Azizi	16 Tahun	3 Tahun	1 MA
12	Putri Maizania Rahmani	17 Tahun	5 Tahun	3 MA

Lampiran 3:

Foto Kegiatan Wawancara dengan Informan Penelitian



Gambar 1:Peneliti mewawancarai Putri Maizania Rahmani,
Tanggal 11 Juli 219 pukul 14:35 WIB.



Gambar 2: Peneliti mewawancarai Balqis Uswanandita. Tanggal 11
Juli 2019 pukul 15:10 WIB.



Gambar 3: Peneliti mewawancarai Naila Syahdah. Tanggal 11 Juli 2019 pukul 17:30 WIB.



Gambar 4: Peneliti mewawancarai Naura Mutia Rahma. Tanggal 17 Juli 2019 pukul 17:50 WIB.

Lampiran 4:

Foto Suasana Kegiatan Santriwati Dayah Darul Ihsan



Gambar 1: kegiatan saat santriwati mencuci piring



Gambar 2: lokasi tempat sisa makanan santriwati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Dian Chairunnisa
Tempat / Tanggal Lahir : Banda Aceh, 19 Agustus 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa / 150303026
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum kawin
Alamat : Desa Buket Pala Kecamatan
Ranto Peureulak Kabupaten
Aceh Timur.

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Ir. Mahyuddin
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Maharani
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

SD Negeri Alue Dua : Tahun Lulus 2009
MTs Negeri 1 Ranto Peureulak : Tahun Lulus 2012
MAS Darul Ihsan : Tahun Lulus 2015

Banda Aceh, 6 November 2010

Dian Chairunnisa